

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MASYARAKAT MELALUI
PENGAJIAN KITAB *RIYADUSSHALIHIN* DI PONDOK PESANTREN THORIQUL
HUDA DESA CEKOK BABADAN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarana (S1)
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ANNISA ULWAQIDIAH

NIM. 201180032

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

MEI 2022

ABSTRAK

Ulwaqidiah, Annisa. 2022. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Masyarakat Melalui Pengajian Kitab Riyadusshalihin Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok Babadan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag

Kata Kunci: Nilai-nilai, Karakter Religius, Pengajian Kitab *Riyadusshalihin*.

Adapun karakter yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah karakter dalam perspektif *religius*. Penerapan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya yang dilaksanakan disekolah-sekolah saja, tetapi juga dirumah dan lingkungan sosial. Peran pengajian dan pondok pesantren merupakan sebuah kegiatan yang layak untuk diperhitungkan. Karena keduanya memiliki kaitan yang cukup besar dalam membimbing, membina dan membentuk karakter masyarakat (jama'ah) ataupun para santrinya. Dari pengajian tersebut terbentuklah karakter religi masyarakat yang menumbuhkan nilai-nilai lokal masyarakat. Karena dalam kehidupan sosial masyarakat, banyak sekali nilai-nilai budaya atau tradisi yang muncul. Untuk itu pengajian kitab *Riyadusshalihin* menjadi salah satu solusi alternatif dalam melakukan pembinaan karakter religius masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana upaya pelaksanaan pengajian kitab *Riyadusshalihin* dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius masyarakat di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok serta untuk mengetahui langkah-langkah pembentukan karakter religius masyarakat melalui pengajian kitab *Riyadusshalihin* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam analisis data Miles dan Huberman dan jenis penelitian studi kasus, serta dilaksanakan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan pengajian kitab *Riyadusshalihin* dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan antara lain diawali dengan pembukaan dengan membaca doa, proses pengajian, dan penutup. Pengajian memiliki tujuan untuk menciptakan hubungan yang baik antara manusia dengan Allah (*hablu min Allah*), maupun manusia dengan sesamanya (*hablu min nas*). Dalam pengajian terdapat proses penanaman karena melalui pengajian tersebut masyarakat memperoleh pemahaman atau ilmu yang dapat dijadikan sebagai penghantar dalam menyeimbangkan perkara ibadah dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga masyarakat mampu membentuk karakter religius yang baik dalam dirinya melalui pengajian tersebut. Adapun pengajian *Riyadusshalihin* dilaksanakan dengan menggunakan metode klasik yakni *wetonan/bendongan* dan ceramah. (2) Bentuk-bentuk penanaman nilai karakter religius masyarakat di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok, diantaranya masyarakat sangat antusias dalam mengikuti pengajian kitab *Riyadusshalihin*, Penanaman karakter religius dapat ditempuh melalui tiga fase : fase *pertama* yaitu introduksi/pengenalan, fase *kedua* Internalisasi/pendukung dan fase *ketiga* Aplikasi/penguatan atau perwujudan. Selain itu pengajian mampu membuat hati tenang dan tentram. (3). Dampak pengajian kitab *Riyadusshalihin* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, Babadan, Ponorogo diantaranya masyarakat sangat antusias mengikuti pengajian kitab *Riyadusshalihin*, mereka menjadi orang yang lebih baik. Perubahan sikap yang masyarakat alami seperti bertutur kata menjadi lebih baik, lebih menghargai orang lain saat berbicara, dan lebih suka bergaul dengan masyarakat setempat serta lebih meningkatkan tegur sapa dengan sesama masyarakat sekitarnya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Annisa Ulwaqidiyah
NIM : 201180032
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Masyarakat Melalui Pengajian Kitab
Riyadussshalihin Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag.
NIP. 197705092003121001

Ponorogo, 11 April 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri



Dr. Khamsani Watiqoni, M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Annisa Ulwaqidiah

NIM : 201180032

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Masyarakat Melalui Pengajian Kitab
Riyadushshalihin di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 17 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Agama Islam, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 23 Mei 2022

Ponorogo, 23 Mei 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., Tr. Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I.

Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag.

(Umi Rohmah)

(Kharisul Wathoni)

(Ahmad Nu'man Hakiem)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Annisa Ulwaqidiah

NIM : 201180032

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Masyarakat Melalui Pengajian Kitab *Riyadushshalihin* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di thesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 April 2022

Penulis



Annisa Ulwaqidiah

NIM. 201180032



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website: www.iaiponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Annisa Ulwaqidiah

NIM : 201180032

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Masyarakat Melalui Pengajian Kitab
Riyadusshalihin di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut adalah benar- benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung risiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 12 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



ANNISA ULWAQIDIAH

NIM. 201180032

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. FOKUS PENELITIAN	5
C. RUMUSAN MASALAH.....	6
D. TUJUAN PENELITIAN.....	6
E. MANFAAT PENELITIAN	7
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. KAJIAN TEORI.....	8
1. Nilai-nilai karakter	8
a. Pengertian karakter	8
b. Faktor-kator yang mempengaruhi pembentukan karakter.....	8
c. Nilai-nilai karakter	11
d. Ciri-ciri karakter religius	12
2. Nilai-nilai religius	14
3. Bentuk-bentuk nilai religius.....	15

4.	Praktik penanaman karakter.....	17
a.	Fase Introduksi	17
b.	Fase Internalisasi	18
c.	Fase Aplikasi	18
5.	Urgensi nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat.....	18
6.	Pengajian kitab <i>Riyadushshalihin</i>	19
a.	Pengertian pengajian	19
b.	Fungsi pengajian.....	20
c.	Isi kitab <i>Riyadushshalihin</i>	21
B.	TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU	26
BAB III : METODE PENELITIAN		
A.	PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN	31
B.	KEHADIRAN PENELITI	32
C.	LOKASI PENELITIAN.....	32
D.	DATA DAN SUMBER DATA	33
E.	PROSEDUR PENGUMPULAN DATA	33
F.	TEKNIK ANALISIS DATA	37
G.	PENGECEKAN KEABSAHAN DATA	38
H.	TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN.....	39
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN		
A.	GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN	42
1.	Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Thoriqul Huda	42
2.	Letak Geografis Pondok Pesantren Thoriqul Huda.....	45
3.	Visi & Misi Pondok Pesantren Thoriqul Huda.....	45
4.	Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Thoriqul Huda.....	46
B.	PAPARAN DATA.....	46

1.	Data Pelaksanaan Pengajian Kitab <i>Riyadusshalihin</i> di Pondok Pesantren Thoriqul Huda	46
2.	Data Bentuk-Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pengajian Kitab <i>Riyadusshalihin</i> di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok.....	54
3.	Dampak pengajian Kitab <i>Riyadusshalihin</i> Dalam Menanamkan Karakter Religius Masyarakat Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok, Babadan, Ponorogo.....	57
C.	PEMBAHASAN	59
1.	Pelaksanaan Pengajian Kitab <i>Riyadusshalihin</i> di Pondok Pesantren Thoriqul Huda	59
2.	Bentuk-Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pengajian Kitab <i>Riyadusshalihin</i> di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok.....	65
3.	Dampak pengajian Kitab <i>Riyadusshalihin</i> Dalam Menanamkan Karakter Religius Masyarakat Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok, Babadan, Ponorogo.....	69
BAB V	: PENUTUP	
A.	Kesimpulan	72
B.	Saran	73
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Citra baik suatu bangsa dimata dunia sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Karakter suatu bangsa merupakan pilar penting yang menjadi landasan/motivasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa yang memiliki jati diri dan karakter yang kuat maka akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain. Karakter yang kuat tidak hanya diukur secara instan tanpa adanya proses internalisasi diri dan penanaman nilai-nilai karakter sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Diera globalisasi persaingan serta tantangan dalam dunia pendidikan semakin erat. Selain era glibalisasi memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan dalam memenuhi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berperan secara global. Namun, dengan adanya perubahan yang sangat erat tersebut kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat memberikan dampak yang negatif terhadap perkembangan karakter masyarakat.

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap dan semua kemampuan serta potensi manusia. selain penyempurna, pendidikan juga diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.¹ Dari pendidikan dapat memberikan pengetahuan yang luas kepada manusia dari tidak tau menjadi tau dan tidak faham menjadi faham. Begitu penting pendidikan dalam islam, sehingga menjadi suatu kewajiban yang harus di peroleh dari setiap perorangan.² Dalam pengertian tersebut, ternyata pendidikan tidak hanya sebatas menyalurkan pengetahuan (*transfer of knowledge*)

¹Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2009), 15.

²Heri Jauhari Muhtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 2.

saja, namun lebih dari itu yakni pendidikan merupakan proses penyaluran nilai (*transfer of value*). Melalui proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value* diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan yang luas dan akhlak yang mulia, baik itu akhlak kepada Tuhannya, akhlak kepada sesamanya, dan akhlak kepada alam sehingga membentuk sebuah karakter yang baik.

Saat ini banyak orang islam yang akhlaknya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini selaras dengan yang terjadi dimasyarakat yang sudah kehilangan jati dirinya akibat rapuhnya rohani mereka yang tidak pernah diisi oleh nilai-nilai spiritual karena kesibukan dalam mencari materi.³ Sehingga pemahaman masyarakat akan keagamaan sudah tak diperhatikan lagi, ditambah lagi dengan kurangnya wadah masyarakat untuk mempelajari ilmu agama. penurunan kualitas karakter seseorang tidak akan jauh dari peran serta masyarakatnya dalam mengelola dunia pendidikan. Dunia pendidikan saat ini telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap, nilai, perilaku dalam pembelajarannya.

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pendidikan dalam upaya memajukan bangsa, maka memerlukan proses pendidikan dan belajar yang akan memberikan pengertian, pandangan dan penyesuaian bagi seseorang, masyarakat, maupun bangsa, sebagai penyebab perkembangannya. Pendidikan akan memberikan pengaruh secara dinamis dalam perkembangannya, baik secara jasmani maupun rohani (perasaan-perasaan sosial dan lain sebagainya) sebagai suatu proses pengalaman yang sedang dialami. Didalam upaya pendidikan senantiasa dilakukan perbandingan filsafat pendidikan atau sejarah pendidikan bangsa-bangsa yang memengaruhi pandangan hidup suatu bangsa. Sehingga konsep pendidikan dapat berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan

³Imam Nawawi Al-Bantani, *Nashaihul Ibad Menjadi Santun dan Bijak*, terj. Fuad Kauma. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 2.

perkembangan kebudayaan manusia. dengan kata lain, konsep pendidikan tidak dapat lepas dari praktik pendidikan yang harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan pada waktu itu, hingga sekarang.⁴

Subtansi kebudayaan manusia di masyarakat sosial dapat melingkup banyak hal, diantaranya adalah kepercayaan atau agama. Agama sendiri diartikan sebagai sistem yang mengatur kepercayaan serta kepribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Agama juga diartikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan dunia ghaib, khususnya Tuhannya yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.⁵

Adapun karakter yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah karakter religius. Penerapan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya yang dilaksanakan disekolah-sekolah saja, tetapi juga dirumah dan lingkungan sosial. Bahkan, pendidikan karakter religius tidak hanya untuk anak usia dini hingga remaja, tetapi juga diusia dewasa hingga orang tua, karena pendidikan karakter religius diperlukan demi kelangsungan hidup bangsa yang berperadaban. Melihat kondisi pendidikan di Indonesia yang masih belum memenuhi harapan ideal, Oleh karenanya, agama mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kelangsungan hidup masyarakat untuk menghadapi tantangan hidup dilingkungan sekitarnya. Salah satu peranan agama yang mendapat nilai positif tersendiri bagi masyarakat pada umumnya ialah kegiatan pengajian yang dikutib dari berbagai kitab yang dikaji.

Salah satu wadah yang dapat diikuti masyarakat untuk mempelajari ilmu agama adalah melalui pengajian. Pengajian merupakan proses pengajaran agama Islam yang

⁴Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 19-21.

⁵Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya: Menuju Persepektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 10.

menanamkan norma agama melalui dakwah.⁶ Pengajian merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian pengajian menurut Djauharuddin, bahwa pengajian merupakan lembaga pendidikan non formal yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah.⁷

Melalui sebuah kegiatan keagamaan berupa pengajian, tentunya akan membawa suatu perubahan dalam kultur masyarakat terutama dalam aspek spiritual. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya gambaran sebab akibat atas keikutsertaan masyarakat dalam sebuah kegiatan pengajian yang akhirnya menjadikan nilai spiritual keagamaan mereka meningkat. Dari pengajian tersebut terbentuklah karakter religi masyarakat yang menumbuhkan nilai-nilai lokal masyarakat. Karena dalam kehidupan sosial masyarakat, banyak sekali nilai-nilai budaya atau tradisi yang muncul. Sehingga tidak jarang pula menjadi penyimpangan perilaku di kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya, melihat realita dilapangan ternyata masih banyak golongan masyarakat yang belum memenuhi sesuai dengan materi yang dikaji dalam kitab *Riyadushshalihin* seperti kurangnya ibadah sholat fardhu yang dilakukan secara berjamaah di masjid, dan kurangnya peran masyarakat dalam menumbuhkan sikap berlomba-lomba dalam kebaikan.

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, Penulis melihat adanya sikap-sikap religius yang tumbuh dalam hati masyarakat/jama'ah, diantaranya yakni semangat mereka dalam beribadah di masjid, sholat fardhu lima waktu yang dilakukan secara berjama'ah, sikap antusias masyarakat dalam menumbuhkan sikap *fastabiqul khairat*. Mereka juga

⁶Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 22.

⁷Asep Muhyidin, *Kajian Dakwah Multiperspektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 87.

terlihat suka berbagi dalam bentuk makanan infaq dan sedekah. Semangat kebersamaan dan kekompakan pun nampak dari kegiatan-kegiatan masyarakat yang ada.

Berdasarkan permasalahan diatas, Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, Babadan, Ponorogo memberikan wadah untuk mempelajari ilmu agama melalui kegiatan pengajian kitab *Riyadusshalihin*. Pengajian ini tidak hanya diikuti oleh para santri, tetapi juga diikuti oleh masyarakat. Dengan pengajian tersebut diharapkan sikap karakter religius mereka dapat meningkat, sehingga tujuan-tujuan dari pendidikan dapat terwujud.

Isi kandungan kitab *Riyadusshalihin* karangan Imam Nawawi ra. Ini mampu menata dan menumbuhkan kekuatan berjiwa besar pada seseorang dalam beribadah kepada Allah SWT. kitab ini meliputi kebutuhan orang-orang muslim yang berkaitan dengan agama, dunia dan akhirat kelak. Seluruh isi kitab *Riyadusshalihin* ini tidak luput berbicara masalah hati dan kebersihan jiwa. Termasuk masalah ikhlas, niat, taubat, sabar, shiddiq, muroqabah, yaqin, tawakkal, mujahadah, hemat, rajin, zuhud, qana'ah, dermawan, tolong menolong, nasehat, amar ma'ruf nahi mungkar, amanat dan menghindari kezaliman.⁸

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengajian kitab *Riyadusshalihin* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda yang ditulis dalam bentuk skripsi dengan tema : **“Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Masyarakat Melalui Pengajian Kitab *Riyadusshalihin* Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok, Babadan, Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini difokuskan pada pengajian kitab *Riyadusshalihin* dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius masyarakat di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok, Babadan, Ponorogo.

⁸Wanty Khaira, “Pendidikan Karakter Menurut Imam Nawawi dan Aplikasinya dalam Kehidupan,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol.7, No.2 (2021), 331

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab *Riyadusshalihin* dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius masyarakat di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok, Babadan, Ponorogo?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter religius masyarakat melalui pengajian kitab *Riyadusshalihin* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok, Babadan, Ponorogo.?
3. Bagaimana dampak pengajian kitab *Riyadusshalihin* dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius masyarakat di Desa Cekok, Babadan, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, dapat diperoleh tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana upaya pelaksanaan pengajian kitab *Riyadusshalihin* dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius masyarakat di Pondok Pesantren Thoriqul Huda di Desa Cekok, Babadan, Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penanaman karakter religius masyarakat melalui pengajian kitab *Riyadusshalihin* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda di Desa Cekok, Babadan, Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dampak/hasil dari pengajian kitab *Riyadusshalihin* guna menanamkan nilai-nilai karakter religius masyarakat di Pondok Pesantren Thoriqul Huda di Desa Cekok, Babadan, Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Kegunaan secara Teoritik

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan dan juga memperkaya khazanah keilmuan ataupun dalam tingkatan wacana.

2. Kegunaan secara Praktik

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.
- b. Bagi pendidik, sebagai sumbangan acuan bahan dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan manusia khususnya masyarakat luas sesuai dengan bimbingan karakter religius manusia melalui isi kandungan dari kitab Riyadushshalihin.
- c. Bagi penulis, sebagai sarana menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai urutan pembahasan dalam penelitian ini dan agar menjadi sebuah satu kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang penulisan skripsi, yang diawali dengan latar belakang masalah yang didalamnya menjelaskan tentang pemaparan penulis tentang persoalan yang dialami dan kegelisahan akademik penulis yang mendesak untuk dipecahkan solusinya, lalu dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang memaparkan landasan teori yaitu berusaha menjernihkan dan menunjukkan bagaimana konsep-konsep penting topik kajian yang dimaknai. Berupa pemaparan data tentang bentuk nilai-nilai karakter religius masyarakat, serta isi dari kitab *Riyadusshalihin* yang kaitannya dapat menanamkan nilai-nilai karakter religius masyarakat.

Bab III berisi tentang metode penelitian. Dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur dalam pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan termuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV adalah analisis hasil penelitian. Dalam bab ini membahas tentang penyajian data yang meliputi pemaparan data umum yang terkait dengan gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan mengenai pelaksanaan pengajian yang ada guna dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius masyarakat melalui pengajian kitab *Riyadusshalihin*. Analisis hasil ini dilandasi dengan teori penelitian yang relevan mengenai penanaman nilai-nilai karakter religius masyarakat melalui pengajian kitab *Riyadusshalihin* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok, Babadan, Ponorogo.

Bab V berisi bagian akhir/kesimpulan dari proses penelitian dan kritik saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai-nilai Karakter

a. Pengertian Karakter

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu difikirkan lagi. Selain itu, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, sifat, tabiat, dan watak. Maka istilah karakter diartikan memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama lingkungannya, kebangsaan yang berwujud dalam fikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut karakter mulia.¹

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Para ahli pakar menggolongkan faktor-faktor pembentukan karakter kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.²

1) Faktor intern

¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2020), 1-4.

²*Ibid*, 19-22 .

Terdapat banyak hal yang memengaruhi faktor intern ini diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Insting atau naluri

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri sendiri dalam menjerumuskan manusia kepada kehinaan, namun juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b) Adat atau kebiasaan (*habit*)

Sikap dan perilaku merupakan akhlak yang menjadi kaitan yang sangat sekali dengan kebiasaan, yakni yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Sehubungan dengan kebiasaan merupakan perbuatan yang sering diulang-ulang maka, manusia hendaknya memaksakan diri untuk mengulang perbuatan yang baik, agar terbentuk karakter (akhlak) yang baik padanya.

c) Kehendak/kemauan

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk. Tanpa kemauan semua ide, keyakinan, kepercayaan,

pengetahuan menjadi pasif tak ada pengaruhnya sama sekali bagi kehidupan.

d) Suara batin dan suara hati

Suara batin berfungsi memperingatkan kepada bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan yang baik, suara hati akan terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

2) Faktor ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam), juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan

Betapa pentingnya faktor pendidikan, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah.

Pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal, pendidikan informal dilingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada lingkungan masyarakat.

b) Lingkungan

Manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Oleh karenanya, manusia harus bergaul dengan pergaulan yang baik. Manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusianya itu sendiri. Lingkungan alam dapat mematahkan atau malah mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

Sedangkan seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik. Begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dilingkungan yang mencerminkan kejelekan maka tidak sedikit akan mengikuti perbuatan buruk tersebut.

c. Nilai-nilai Karakter

Menurut Azra, faktor agama, budaya dan pendidikan sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai yang sangat penting bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Budaya atau kebudayaan umumnya mencakup nilai-nilai luhur yang secara tradisional menjadi panutan bagi masyarakat. Agama mengandung ajaran tentang berbagai nilai luhur dan mulia bagi manusia untuk mencapai harkat kemanusiaan dan kebudayaannya.

Menurut Hasan, nilai-nilai karakter yang teridentifikasi dari sumber-sumber pendidikan karakter sebagai berikut:³

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Kerja keras
- 5) Kreatif
- 6) Mandiri
- 7) Disiplin
- 8) Demokratis
- 9) Rasa ingin tahu
- 10) Semangat kebangsaan
- 11) Cinta tanah air

³Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2015), 195-196.

- 12) Menghargai prestasi
- 13) Bersahabat/komunikatif
- 14) Cinta damai
- 15) Peduli lingkungan
- 16) Peduli sosial
- 17) Tanggung jawab

d. Ciri-Ciri Karakter Religius

Perkembangan perilaku keagamaan seseorang merupakan implikasi dari kematangan beragama seseorang sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. Penyematan istilah religius ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Menurut Riharjo dalam bukunya yang mengemukakan tentang ciri-ciri kematangan beragama pada seseorang, diantaranya yaitu:

- 1) Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah keimanannya kuat dan berakhlakul karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar dan adil. Pada dasarnya orang yang matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shalih tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tenang. Senada dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Asr' ayat 1-3 bahwa:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا

بِالْحَقِّ ۗ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۢ

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya

menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran”

2) Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat bahwa:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

3) Akhlak mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat didalam Al-Qur'an dan sunnah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi yang kuat.

Ketiga ciri diatas menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan beragama atau tidak. Hal tersebut tertuang dalam tiga hal pokok, yaitu keimanan (tauhid), pelaksanaan ritual agama (ibadah), serta perbuatan yang baik (akhlakul karimah).

Ketiga hal pokok tersebut terdapat dalam trilogi ajaran yang mendasari agama Islam yaitu iman, islam dan ihsan. Pribadi yang religius harus mampu mencakup ketiga hal tersebut, karena islam tanpa iman maka tak dapat sepaham, begitupun iman tanpa ihsan maka tidak akan jalan. Dapat disimpulkan bahwa pribadi religius harus meyakini tentang rukun iman,

menjalankan ibadah keislaman dengan taat serta memiliki pengalaman dalam kehidupan sebaik mungkin.⁴

2. Nilai-nilai Religius

Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang mereka lakukan demi memperoleh ridho Allah. Tingkah laku tersebut dapat membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*berakhlakul karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian. Oleh karenanya, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah.⁵

Dengan demikian, menjadi jelas bahwasannya nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting keberadaanya. Meski ada banyak tentang relasi antara karakter religius dengan agama. Namun, pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama, hal tersebut didasarkan bahwa tidak sedikit orang yang beragama tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mereka bisa saja dikatakan beragama, namun belum tentu dapat dikatakan *religius*. Begitupun sebaliknya, orang yang sangat religius tapi sama sekali tidak memperdulikan agama.

Religius ialah perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius diartika sebagai kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius diartikan sebagai keshahihan atau pengabdian besar terhadap agama. Keshalihan tersebut di buktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang

⁴ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 112.

⁵ Ngainun Naim, *Charakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 124.

dilarang oleh suatu agama. Tanpa ada keduanya, maka seseorang tidak pantas menyanggah perilaku religius dalam dirinya.⁶

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.⁷

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sebuah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan perintah Agama dan Menjauhi segala larangan-Nya.

3. Bentuk-bentuk Nilai-nilai Religius

Keberagaman sikap religiusitas yang dimiliki oleh seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual dalam bentuk ibadah saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas yang dapat mendorong kegiatan supranatural. Dan juga bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh karenanya, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁸

Dimensi nilai-nilai religius diantaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dokmatik. Nilai-nilai religius atau keberagaman terbentuk menjadi tiga dimensi, diantaranya:

- 1) Akidah atau kepercayaan terhadap Allah SWT
- 2) Syariah atau wujud praktik agama

⁶Riswadi, *Pendidikan Karakter Budaya Bangsa* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 60-62.

⁷Asmaun Sahlan, *Religiulitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 41.

⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 293.

3) Akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya.

Aspek akidah pada dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses fitrah bertauhid. Ketika dialam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A'raf ayat 172 yang berbunyi :⁹

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
 أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ. قُلُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “bukankah Aku ini Tuhanmu? “mereka menjawab: “betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan : “sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah).*

Dimensi praktik agama atau syariah merupakan hal yang menyangkut sikap ‘ubudiyah yakni pengabdian ritual sebagaimana yang telah diperintahkan dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Yang menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur’an, doa, zikir, ibadah qurban, i’tikaf di masjid pada bulan puasa. Aspek ibadah selain bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti kepatuhan manusia dalam memenuhi perintah-perintah Allah.¹⁰

Dimensi pengalaman atau akhlak yang menunjukkan seberapa muslim berperilaku dan dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya. Dimensi keyakinan atau akidah dan syariah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl*

⁹Usman El-Qurtubi, *Al-Qur’anulkarim Marwah* (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2017),

¹⁰Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), 27.

minallah), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama manusia atau (*habl minan nas*).

Dari uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian yang meliputi akidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya saling berkesinambungan. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.¹¹

4. **Praktik Penanaman Karakter**

Dalam rangka menjadikan nilai religiusitas sebagai kebiasaan yang dapat dijunjung tinggi maka diperlukan dengan adanya penanaman karakter yang baik, melalui proses yang berlangsung panjang. Proses tersebut dimulai dari sejak dini sampai sepanjang hidupnya, dengan transfer nilai melalui pembiasaan dalam kehidupannya. Penanaman karakter dapat ditempuh melalui tiga fase, yaitu introduksi, internalisasi dan pengukuhan dalam kehidupan.¹²

a. Fase Introduksi

Sebagai tahapan awal dalam melaksanakan pendidikan karakter dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai religiusitas (berbagai karakter) kepada peserta didik/masyarakat, melalui beberapa pendekatan seperti pengajaran, pengajian, pemberian bimbingan, nasihan dan sebagainya. Dalam tahapan ini, pendidikan karakter bersifat pengembangan ranah kognitif yang menekankan sisi intelektualitas peserta didik/masyarakat. Oleh karenanya memori dan konsistensi pembacaan informasi dijadikan sebagai peran penting bagi peserta didik/masyarakat untuk tahapan pengenalan.

¹¹Naim, *Charakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, 125.

¹²Sri Suyanta, "Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 1 (2003), 6.

b. Fase Internalisasi

Upaya internalisasi nilai berlangsung dalam memperoleh dukungan dari lingkungan sosial disekelilingnya. Artinya ragam karakter yang diterimanya melalui tahapan pertama benar-benar dapat dihayati dan diterima oleh masyarakat dengan menyaksikan kehidupan sosial disekitarnya. Dimana orang lain mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai tersebut. Misalnya sikap menghormati tamu, disini masyarakat mengenalnya sebagai karakter yang harus dijunjung tinggi karena dalam kesehariannya ia menyaksikan orang-orang disekitarnya juga menghormati dan memuliakan tamu-tamunya.

c. Fase Aplikasi

Tahapan terakhir ini penanaman karakter adalah pengukuhan atau perwujudan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kehadiran pengajian ditengah-tengah mereka sangat bermanfaat bagi dirinya. Berbagai karakter yang telah dipelajari dan dihayati akan dimalakan dalam kehidupannya. Dengan demikian perilaku nyata masyarakat merupakan hasil dan proses pembelajarannya selama ini.¹³

5. Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat

Pada lingkungan pendidikan nonformal (pendidikan masyarakat), pengenalan nilai-nilai religius dapat diperoleh melalui pengajian, ceramah-ceramah, pelatihan kursus pergaulan antar sesama dan kegiatan sosial lainnya. Ketika seseorang telah berinteraksi dengan orang lain diluar keluarganya, sadar ataupun tidak telah terjadi sosialisasi berbagai nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Dari interaksi sosial inilah seseorang akan lebih mengenal kehidupan sosial budaya dengan

¹³*Ibid*, 6-8.

kesepakatan nilai yang dianut atau dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan.¹⁴

Karakter Islami atau moralitas sangat dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas sosial. Secara sosiologis seseorang yang hidup dalam masyarakat membentuk suatu budaya atau pranata tertentu yang dalam prosesnya mengkristal dalam bentuk nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Oleh karenanya nilai-nilai ini mengikat kepada setiap anggota masyarakat ditempat itu.

Dalam konteks inilah upaya nilai-nilai diperlukan. Karakter Islami yang merupakan bagian inti dari nilai yang dijunjung tinggi oleh orang beriman harus memperoleh perhatian yang memadai dari semua pihak. Bila karakter Islami telah dapat diwariskan secara berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka bangunan tingkah laku atau karakter kolektif akan tercipta. Ketika karakter terbentuk, maka kontrol sosial terhadap kehidupan anggota masyarakat yang bersangkutan menjadi efektif. Kadaan ini akan menghantarkan masyarakat kepada kondisi kondusif dan dinamis untuk memajukan diri dengan meninggalkan nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi di daerah setempat.¹⁵

6. Pengajian kitab Riyadushshalihin

a. Pengertian Pengajian

Pengajian berasal dari kata “kaji” yang berarti pelajaran diutamakan dalam hal agama. Sedangkan pengajian dalam suatu kegiatan yang berkenaan dengan pembinaan atau pelajaran pendidikan agama Islam. Dalam pengertian sederhana, pengajian diartikan sebagai suatu kegiatan yang terstruktur dalam menyampaikan ajaran Islam dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama dalam masyarakat, meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan

¹⁴*Ibid*, 7.

¹⁵*Ibid*, 9-10.

jamaah terhadap ajaran agama Islam, melalui ceramah, *maulida khasnah*, tanya jawab ataupun simulasi.¹⁶

Menurut Hasbullah, pengajian ialah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri yang diselenggarakan secara berkala dan teratur yang diikuti oleh jamaah dari berbagai golongan usia.¹⁷ Kegiatan pengajian tidak terbatas oleh usia maupun golongan masyarakat tertentu, melainkan mencakup semua orang yang berminat dalam menjalin silaturahmi dan mendalami ilmu agama Islam dengan kesadaran dari diri mereka masing-masing, bukan paksaan ataupun hal lainnya.

Pengertian lain mengenai pengajian adalah bahwa suatu kegiatan dapat disebut sebagai pengajian apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dilaksanakan secara berkala dan teratur.
- 2) Materi-materi yang disampaikan adalah tentang ajaran Islam.
- 3) Menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan simulasi.
- 4) Diselenggarakan di majlis-majlis taklim.
- 5) Terdapat figur-figur ustadz yang mejadi pembinanya.
- 6) Memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dikalangan jamaahnya.¹⁸

b. Fungsi Pengajian

Adapun fungsi pengajian adalah sebagai media pembelajaran Islam, pembinaan kehidupan masyarakat, dan mendukung kehidupan Islami. Suatu kegiatan pengajian dapat dikatakan baik bila dilakukan secara berkala dengan materi-materi yang disusun menyerupai kurikulum pada pendidikan formal

¹⁶Na Riri Indriantini and Dkk, "Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Selasa," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 3 (2019), 267.

¹⁷Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), 95-98.

¹⁸Ahmad Sarbibi, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim," *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 16 (2010), 55-56.

sehingga peserta yang mengikutinya mendapatkan keluasan dan kedalaman pemahaman ajaran Islam.¹⁹

Fungsi dari pengajian adalah sebagai pendukung kehidupan Islami yang didapatkan melalui kegiatan pengajian itu sendiri dan hasil interaksi sesama jamaah pengajian. Orang-orang yang senang mengikuti pengajian adalah orang yang bersemangat membangun kesalehan dalam dirinya. Seseorang yang senang mengikuti jamaah pengajian akan mendapatkan perasaan dan pikiran yang tenang serta merasakan kehidupan yang nyaman dan tentram. Selain itu, seseorang yang rutin mengikuti pengajian akan semakin menanamkan wawasan dan pemahaman keislaman dalam memperbaiki aqidah masing-masing. Selain dari fungsi pengajian diatas, masih terdapat beberapa fungsi pengajian antara lain:

- 1) Menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan.
- 2) Mengisi kepribadian muslim dengan akhlak Islam.
- 3) Membimbing kearah pandangan hidup yang Islami
- 4) Meningkatkan pemahaman keagamaan.
- 5) Menuntun karakter islami dalam diri manusia.

Dengan fungsi-fungsi diatas, maka kehadiran pengajian dipandang cukup penting bagi penyebaran dan pembinaan aqidah dan ajaran agama di lingkungan masyarakat.

c. **Isi Kitab *Riyadushshalihin***

Kitab *Riyadushshalihin* adalah sebuah kitab yang sangat masyhur dalam dunia Islam. Kitab *Riyadushshalihin* telah dijadikan pegangan selama ratusan tahun bagi para ulama, pelajar, dan penuntut ilmu agama dibelahan dunia. Di Indonesia sendiri kitab *Riyadushshalihin* merupakan salah satu cabang kitab yang wajib bagi seluruh pesantren. Diantara karya-karya yang terkenal

¹⁹Agus Sukaca, *The 9 Golden Habitsn For Brighther Muslim* (Bentang Bunyan, 2018), 127.

dari berbagai kalangan adalah kitab *Riyadusshalihin*. Kandungan dari kitab *Riyadusshalihin* ada dua hal:

Pertama, isi kandungannya yang memuat bimbingan yang dapat menata dan menumbuhkan jiwa serta melahirkan satu kekuatan yang besar untuk menyempurnakan dan menjadi tujuan diciptakannya jiwa tersebut dan mengantarkannya kepada kebaikan dan kebahagiaan. Karena kitab ini umum meliputi *Tarhib* dan *Tarhib* serta kebutuhan umat muslim dalam hal agama, dunia dan akhiratnya. Kitab *Riyadusshalihin* adalah kitab *Tarbiyah* (pembinaan) yang baik yang menyentuh aneka ragam aspek kehidupan individual (pribadi) dan sosial kemasyarakatan dengan uslub (cara pemaparan) yang mudah lagi jelas yang dapat dipahami oleh orang khusus dan awam.²⁰ Dalam kitab ini Imam Nawawi mengambil materi dari kitab-kitab Sunnah yang sudah terpercaya, seperti *Shohih al-Bukhoriy, Muslim, Abu Daud, An Nasaa'i, At Tirmidziy, Ibnu Majahdan* lain-lainnya.

Kedua, tingginya kedudukan ilmiah yang dimiliki pengarang kitab *Riyadusshalihin* ini diantara para ulama zamannya karena keluasan ilmu terhadap sunnah Rasulullah Saw.

Kitab *Riyadusshalihin* memiliki keistimewaan yang tidak ada dalam kitab lainnya. Kitab ini merupakan bekal bagi penasihat, permata bagi yang menerima nasihat, pelita bagi orang yang mengambil petunjuk dan taman orang-orang yang shalih. Imam Nawawi memberikan keistimewaan dalam tertib dan pembuatan bab pembahasan, beliau membaginya menjadi beberapa kitab dan kitab-kitab tersebut dibagi menjadi beberapa bab lalu menjadikan kitab sebagai judul bagi hadist-hadist yang ada dalam bab-bab yang banyak

²⁰Kholid Syamhudi, "Sekilas Tentang Kitab Riyadusshalihin," Muslim.or.id, 2021.

dari satu jenis dan menjadikan bab sebagai judul kelompok hadist yang menunjukkan satu permasalahan.

Kitab *Riyadusshalihin* menghimpun hadist-hadist shahih yang mencakup semua aspek pendidikan, kitab tersebut menjadi pembimbing tata hidup jasmani dan rohani manusia, pendidikan bagi mereka yang sedang merintis jalan menuju surga, dan pendidikan akhlak mulia. Kitab *Riyadusshalihin* juga menjadi bekal bagi pembimbing agama terhadap masyarakat Islam. Sebab kitab *Riyadusshalihin* mempunyai dua kandungan, yaitu *Targhib dan Tarhib*.

Kata “Targhib secara etimologis yang berarti: pemikatan, bujukan, penyemangatan”. Kata dalam pembahasan ini diambil pada kata benda targhib yang mengandung maknanya: suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan. Semua pengertian memotivasi terhadap perolehan berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat menjadi sarana dalam kehidupan manusia.

Sementara “Tarhib mempunyai makna menakut-nakuti atau mengancam”. Lalu dalam pembahasan ini dipakai kata benda tarhib yang artinya ancaman, hukuman. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan targhib adalah janji yang membuat rasa senang, terhadap sesuatu yang baik, kenikmatan atau kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Sementara tarhib adalah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat dari mengerjakan hal yang negatif yang dapat mendatangkan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT.²¹

Adapun salah satu hadis yang berkaitan dengan karakter religius adalah keutamaan sholat berjamaah dan berinfak :

²¹*Ibid*, 2.

١٠٦٨- عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. متفق عليه.

1068. *Dari Ibnu Umar r.a (Ia berkata): sesungguhnya rasulullah saw.bersabda: “sholat jamaah itu dua puluh derajat lebih utama dibanding dengan sholat sendirian”. (Bukhori-Muslim)*

Penjelasan ayat: Sholat berjamaah itu lebih besar pahalanya daripada sholat sendirian ibarat satu dibanding dua puluh tujuh derajat atau sholat jamaah itu pahalanya samadengan dua puluh tujuh kali sholat sendirian.

١٠٧٤- وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ مِنَ الْغَنَمِ الْقَاصِيَةَ. رواه أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنٍ حَسَنٍ

1074. *Dari Abi Darda' r.a. Ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: “tidaklah tiga orang disebuah kampung atau desa yang disiti diselenggarakan sholat berjamaah melainkan mereka itu telah dikuasai oleh syaitan. Maka kerjakanlah sholat berjamaah, karena srigala hanya akan memakan kambing yang terpencil dari teman-temannya”. (Abi Daud)*

Penjelasan ayat: Sholat jamaah berhikmah mendekatkan hati sesama jamaah, memperkuat ukhuwah, memudahkan komunikasi, mempercepat menyampaikan informasi, menjauhkan jamaah dari perpecahan dan kesalahfahaman.

Maka tepat sekali yang yang telah dikatakan oleh Nabi Saw. Bahwa kalau satu tempat ada tiga orang muslim tanpa diselenggarakan sholat jamaah maka syetanlah yang menguasai mereka. Kemudian Nabi Saw. Mengibaratkan, bahwa srigala biasanya hanya akan memakan kambing yang memencil dari kelompoknya. Maka muslim yang tidak suka sholat jamaah akan mudah

terbawa oleh hal-hal negatif yang dapat menjerumuskan ke dalam lembah kesesatan.²²

Selanjutnya, hadis tentang berinfak yang dijelaskan oleh Hadis Riwayat Bukhori dan Muslim:

١- وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ, وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَفْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

وَمَعْنَاهُ: يَنْتَغِي أَنْ لَا يُغْبَطَ أَحَدٌ إِلَّا عَلَى إِحْدَى هَاتَيْنِ الْخَصْلَتَيْنِ

1. *Dari Ibnu Mas'ud ra., dari Nabi saw., beliau bersabda: Hasud (iri hati) yang diperbolehkan, hanya dua hal, yaitu seseorang yang diberi kekayaan oleh Allah, dan dihabiskan dalam kebenaran, dan seseorang yang diberi ilmu oleh Allah, kemudian diamalkan dan diajarkan kepada orang lain.” (HR. Bukhori dan Muslim)*

Pengertiannya, seseorang tidak diperbolehkan mempunyai rasa iri, kecuali disebabkan oleh salah satu daridua hal diatas.

١٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ, وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا, وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ عَرْزًا وَجَلًّا.
(رواه مسلم)

13. *Dari Abu Hurairah ra., berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Allah pasti akan menambah kemuliaan seseorang yang suka memaafkan dan seseorang yang merendahkan diri karena Allah, niscaya Allah yang Maha Mulia Lagi Maha Agung akan mengangkat derajatnya.” (HR. Muslim)*

قَالَ تَعَالَى: وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ.

Artinya: Allah Ta'ala berfirman: “Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya.”(Saba’: 39)

Penjelasan ayat: Membantu orang lain berdasarkan ayat ini, justru akan mengekalkan kekayaan itu, bukan menghabiskannya. Membantu orang

²²Husaini A. Madjid Hasyim, *Syarah Riyadhush Shalihin* (Surabaya: PT Bima Ilmu, 2003), 389-395.

lain tidak akan membuat kita miskin, bahkan sebaliknya karena banantuan itu berarti memberdayakan orang banyak. Rasulullah bersabda bahwa: barang siapa yang membantu orang lain maka para malaikat akan mendoakan dan menambah rezeki orang tersebut. Dan orang yang kikir didoakan malaikat kehilangan harta bendanya.

Pada setiap pagi ada malaikat yang turun kepada hamba Allah, yang satu berdoa, "Ya Allah berilah ganti kepada orang-orang yang berinfak." Dan yang satunya lagi berdoa pula, "Ya Allah musnahkanlah harta orang yang tidak mau berinfak." (Riwayat Al-Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah).

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Skripsi Farida Rizki Umami, pada Tahun 2015 dengan judul "*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Halaqoh Di SDIT Harapan Bunda Purwokerto*". Skripsi tersebut menjelaskan tentang metode *halaqoh*. Metode tersebut di terapkan dalam pembelajaran yang dikhususkan dalam mata pelajaran PAI yang dilakukan oleh SDIT Harapan Bunda Purwokerto dengan tujuan agar siswa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, sehingga siswa memiliki karakter religius dalam meyakini tentang kekuasaan Allah SWT. Dalam skripsi ini terdapat kesamaan pada segi tujuannya, yakni sama-sama pembentukan karakter religius. Sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan serta objek sasaran penelitiannya.

Skripsi Adi Purnomo Aji, pada tahun 2019 dengan judul "*Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Moral Masyarakat Didesa Purwo Adi 19 A Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah*". Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Purwo Adi 19 A Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah menjelaskan bahwa: nilai-nilai religius yang terkandung dalam sikap dan perilaku hidup berbangsa dan bernegara seharusnya menjadi perekat dalam menjalani kehidupan ditengah heterogenitas masyarakat Indonesia yang memang dikenal memiliki keanekaragaman dalam hal suku, agama, ras

serta golongan. Perwujudan nilai-nilai religius di Desa Purwo Adi 19 A *Kecamatan* Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dapat terlihat dengan adanya pengajian dan ceramah yang diadakan disetiap jum'at untuk pengajian ibu-ibu dan anak-anak, kegiatan menghafal Al-Qur'an bagi para remaja dan anak-anak, serta keikutsertaan pemerintah yang mendorong tokoh agama untuk menyiarkan agama Islam dengan adanya program untuk anak-anak agar bisa membaca Al-Qur'an. Strategi penerapan nilai-nilai religius terhadap Desa Purwo Adi 19 A *Kecamatan* Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah diantaranya agama, badan, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi. Dalam skripsi ini terdapat persamaan yakni sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai religiusitas masyarakat, namun terdapat perbedaan bahwa, skripsi Adi Purnomo Aji membahas tentang pembentukan moral melalui perwujudan nilai-nilai religius yang ada sedangkan skripsi penulis adalah penanaman nilai karakter religius

Skripsi karya Wahyuni, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh Tahun 2017 dengan judul "*Pendidikan Kejujuran Dalam Kitab Riyadushshalihin(Kajian Hadis Tarbawi)*". Adapun dalam penelitian mencakup tentang kejujuran yang dikutip dari kitab *Riyadhushshalihin* bahwasannya "sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan menunjukkan kepada surga". Kejujuran akan membuahkan hasil kebaikan. Orang yang baik, kebajikannya akan mengantarkan kedalam surga yang merupakan harapan semua manusia. orang yang senantiasa berlaku jujur, akan dicatat disisi Allah sebagai orang yang jujur dan balasan yang diberikan oleh Allah kepada orang yang jujur adalah kemuliaan, dan berada pada tingkat tertinggi. kejujuran juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kehidupan pribadi, sosial, dan pendidikan. Salah satu contoh, dalam mengaplikasikan kejujuran adalah dalam hal berdagang, sebagai seorang pedagang muslim harus memiliki sikap yang jujur, dengan cara memberikan penjelasan mengenai barang yang dijual, tidak ada yang disembunyikan mengenai kecacatan dari barang yang dijual tersebut. Salain itu dalam hal berbicara,

meskipun dalam keadaan bergurau sekalipun umat Islam harus tetap menerapkan kejujuran. Yang terakhir adalah dalam bidang pendidikan, sebagai guru juga diharuskan untuk menerapkan kejujuran pada siswa didiknya. Dalam penelitian Wahyuni (2017) membahas konsep pendidikan kejujuran yang terkandung dalam kitab *Riyadhussalihin*, sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin membahas tentang menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui pengajian kitab *Riyadusshalihin*. Adapun persamaan antara penelitian Wahyuni (2017) dengan penelitian sama-sama menelaah kitab *Riyadhussalihin*.

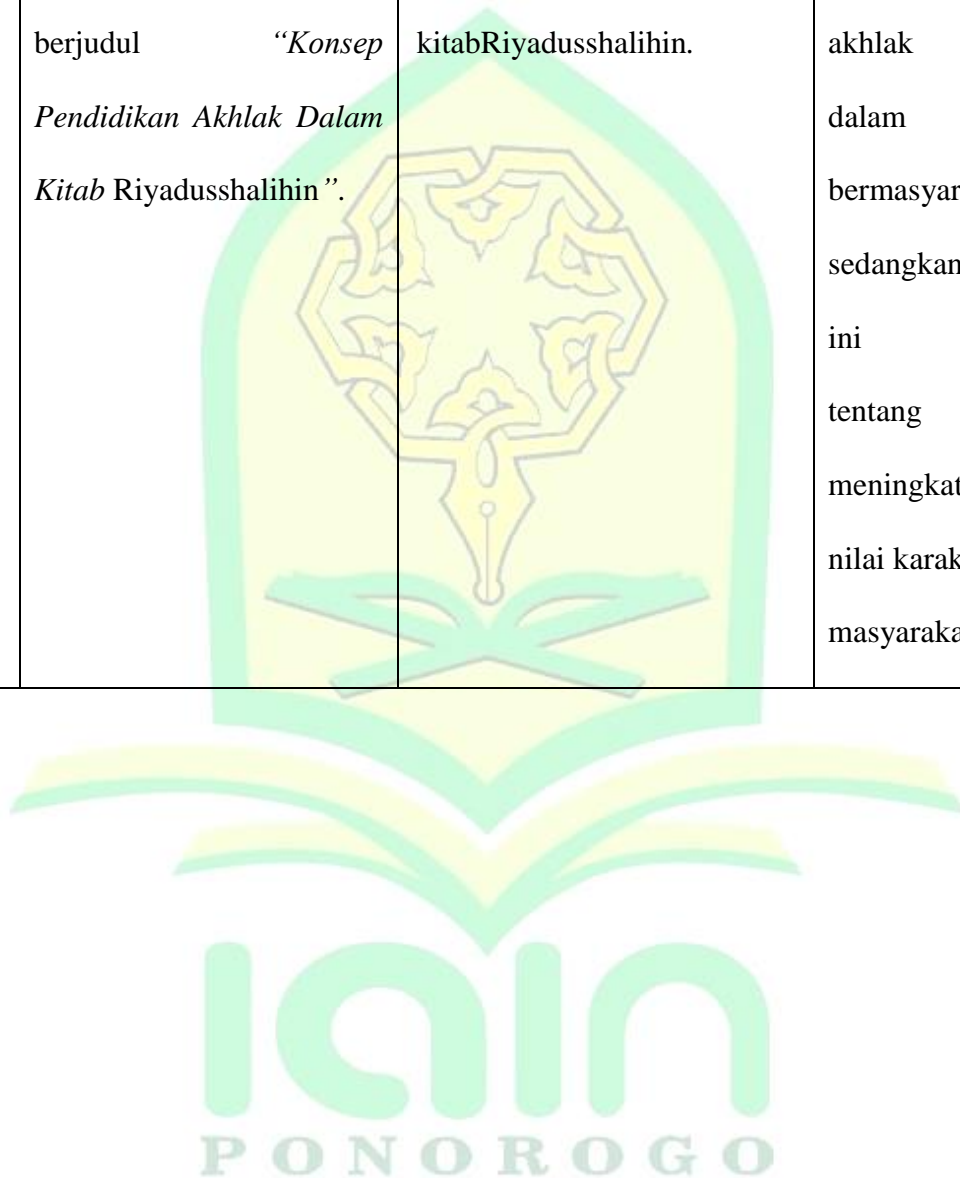
Skripsi karya Apif Subarkah, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019 dengan penelitiannya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Riyadusshalihin*”. Hasil penelitiannya adalah konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Riyadusshalihin* karya Syaikh Abu Zakaria Muhyuddin An-Nawawi terdiri dari dua konsep diantaranya : *pertama*, konsep berakhlak pada diri sendiri, diantaranya adab ketika makan dan minum, adab menjaga lisan dan meninggalkan *ghibah*, adab ketika berpakaian, adab ketika tidur, adab berperilaku jujur dan adab menjaga rahasia seseorang berperilaku jujur. *Kedua*, konsep berakhlak kepada masyarakat seperti : adab dalam berkumpul dan berteman, adab dalam memberikan nasihan yang seimbang ketika melakukan nasihat kepada orang lain hendaknya berupa motivasi dan juga teguran, dan juga adab berkata baik dan berwajah ceria saat bertemu saudara semuslimnya karena itu merupakan ibadah sedekah dan kebaikan untuknya. Perbedaan antara penelitian Arif Subarkah (2019) membahas tentang konsep pendidikan akhlak manusia dalam kehidupan bermasyarakat sedangkan penelitian ini membahas tentang meningkatkan nilai-nilai karakter religius masyarakat. Adapun persamaan antara penelitian Arif Subarkah (2019) dengan penelitian sama-sama meningkatkan aqidah masyarakat melalui kitab *Riyadusshalihin*.

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Farida Rizki Umami, pada Tahun 2015 dengan judul <i>“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Halaqoh Di SDIT Harapan Bunda Purwokerto”</i> .	Metode tersebut di terapkan dalam pembelajaran yang dikhususkan dalam mata pelajaran PAI yang dilakukan oleh SDIT Harapan Bunda Purwokerto dengan tujuan agar siswa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, sehingga siswa memiliki karakter religius dalam meyakini tentang kekuasaan Allah SWT. Dalam skripsi ini terdapat kesamaan pada segi tujuannya, yakni sama-sama pembentukan karakter religius.	Sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan serta objek sasaran penelitiannya. Dalam skripsi ini metode yang digunakan adalah metode <i>halaqoh</i> dan objek tujuannya adalah siswa <i>Di SDIT Harapan Bunda Purwokerto</i> .
2.	Skripsi Adi Purnomo Aji, pada tahun 2019 dengan judul <i>“Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Moral Masyarakat Didesa Purwo Adi 19 A</i>	Perwujudan nilai-nilai religius di Desa Purwo Adi 19 A Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dapat terlihat dengan adanya pengajian dan ceramah yang	skripsi Adi Purnomo Aji membahas tentang pembentukan moral melalui perwujudan nilai-nilai religius

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah</i>”.</p>	<p>diadakan disetiap jum’at untuk pengajian ibu-ibu dan anak-anak, kegiatan menghafal Al-Qur’an bagi para remaja dan anak-anak, serta keikutsertaan pemerintah yang mendorong tokoh agama untuk menyiarkan agama Islam dengan adanya program untuk anak-anak agar bisa membaca Al-Qur’an. Dalam skripsi ini terdapat persamaan yakni sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai religiusitas masyarakat.</p>	<p>yang ada sedangkan skripsi penulis adalah penanaman nilai karakter religius melalui pengajian kitab yang diselenggarakan dilingkungan masyarakat setempat.</p>
3.	<p>Skripsi karya Wahyuni, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh Tahun 2017 dengan judul “<i>Pendidikan Kejujuran Dalam Kitab Riyadushshalihin (Kajian</i></p>	<p>Dalam penelitian Wahyuni (2017) membahas konsep pendidikan kejujuran yang terkandung dalam kitab Riyadhussalihin. kejujuran harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik</p>	<p>sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin membahas tentang menumbuhkan nilai-nilai karakter religius masyarakat melalui</p>

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	<i>Hadis Tarbawi</i> ”.	itu kehidupan pribadi, sosial, dan pendidikan. Salah satu contoh, dalam mengaplikasikan kejujuran adalah dalam hal berdagang, sebagai seorang pedagang muslim harus memiliki sikap yang jujur, dengan cara memberikan penjelasan mengenai barang yang dijual, tidak ada yang disembunyikan mengenai kecacatan dari barang yang dijual tersebut. Dalam penelitian Wahyuni (2017) membahas konsep pendidikan kejujuran yang terkandung dalam kitab Riyadhussalihin. dengan penelitian sama-sama menelaan kitab Riyadhussalihin.	pengajian kitab Riyadhussalihin.
4.	Skripsi karya Apif Subarkah, Universitas	Adapun persamaan antara penelitian Arif Subarkah	Perbedaan antara penelitian Arif

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	<p>Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019 dengan penelitiannya yang berjudul “<i>Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Riyadushshalihin</i>”.</p>	<p>(2019) dengan penelitian sama-sama meningkatkan aqidah masyarakat melalui kitab Riyadushshalihin.</p>	<p>Subarkah (2019) membahas tentang konsep pendidikan akhlak manusia dalam kehidupan bermasyarakat sedangkan penelitian ini membahas tentang meningkatkan nilai-nilai karakter religius masyarakat.</p>



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menciptakan informasi deskriptif kualitatif berbentuk perkata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta sikap yang diamati.¹ Dimana penulis membutuhkan data dari peserta pengajian dan juga pengasuh pondok pesantren Thoriqul Huda sebagai pengampu dalam pengajian tersebut sehingga dapat memberikan wawasan tentang kegiatan pengajian yang dilakukan.

Tipe penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan ialah bertujuan untuk memusatkan atensi serta menekuni secara mendalam dan terperinci dengan memberikan batas yang tegas terhadap sesuatu objek serta subjek riset.² Adapun subjek penelitian ini adalah para santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda dan jamaah pengajian dari masyarakat Desa Cekok Babadan Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana yang digali adalah entitas tunggal dan fenomena (kasus) dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa proses, institusi, program, kejadian, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi. Dalam penelitian studi kasus terapat dua pendapat yang dapat dipergunakan untuk memahami kasus sebagai masalah yang penting untuk diteliti. Pertama, kasus sebagai kejadian tunggal yang berpisah atau berbeda secara diskriminatif dengan tingkah laku dan tradisi pada umumnya, sehingga kasus tersebut dipandang sebagai penyimpangan atau deviasi sosial. Kedua, kasus yang merupakan tradisi normatif yang

¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rencana Penelitian* (Yogyakarta: Arruz Media, 2014), 22.

² Rully Indrawan and Poppy, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 72.

bukan sekedar gejala melainkan sebagai *trade mark* dari keadaan masyarakat tertentu, yang dikategorikan sebagai sebuah kebudayaan masyarakat setempat.³ Adapun kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah peran yang terkandung dalam kitab Riyadushshalihindalam menanamkan nilai-nilai karakter religius masyarakat setempat di Desa Cekok.

B. Kehadiran Peneliti

Untuk memahami proses pelaksanaan dari kegiatan pengajian kitab Riyadushshalihin, peneliti harus terlibat langsung dengan objek yang akan diteliti. Kebetulan karena penulis juga dulunya merupakan santri dari Pondok pesantren Thoriqul Huda yang ikut serta dalam kegiatan pengajian tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian sendiri, karena salah satu dari ciri penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari keikutsertaan dari peneliti itu sendiri. Sebab peran penelitianlah yang menentukan skenarionya.⁴

Kehadiran peneliti merupakan instrumen penting didalam penelitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari pegamatan berperan serta, namun peran serta dari peneliti itulah yang tetap menentukan skenario penelitiannya.⁵ Untuk itu dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak lain bertindak sebagai instrumen kunci dan partisipan penuh sekaligus pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan, karena peneliti bertindak sebagai actor sekaligus pengumpulan data.⁶Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan berpartisipasi penuh dalam pengumpulan data.

C. Lokasi Penelitian

³Afifuddin and Beni Ahmad Saebeni, *Model Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 87-88.

⁴Unaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010), 177.

⁵*Ibid*,117.

⁶Dedi Mulyadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 201.

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Thoriqul Huda yang terletak di Jl. Syuhada', No. 149, Cekok, Babadan, Ponorogo. disini peneliti mengambil lokasi tersebut karena di Pondok Pesantren Thoriqul Huda terdapat pengajian kitab Riyadusshalihinyang tidak hanya diikuti oleh santri-santri saja, melainkan juga masyarakat setempat pondok juga sangat antusias dalam mengikuti pengajian tersebut. Pengajian tersebut dilaksanakan setiap seminggu sekali pada ahad pagi sekitar pukul 07.30 hingga 09.00.

D. Data dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai materi mentah yang membentuk semua laporan penelitian.⁷ Sedangkan sumber data mengarah pada berbagai jenis informasi yang diperoleh peneliti melalui subjek penelitian dan darimana perolehan datantanya.⁸Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.⁹ Berkaitan dengan hal tersebut, sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan sumber data tambahannya adalah sumber data tertulis, foto dan statistik. Sumber data yang nantinya akan digunakan antara lain:

1. Sumber data manusia: kyai dan masyarakat
2. Sumber data dan dokumentasi: profil pondok pesantren, pelaksanaan pengajian kitab *Riyadusshalihin*, dan foto-foto kegiatan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka jelas saja peneliti tidak akan mendapatkan data. Pengumpulan data adalah salah satu tahapan yang paling penting dalam sebuah

⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoharjo: Zifatama, 2015), 78

⁸ Samsu, *Metode Penelitian (Teori aan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research dan Development)* (Jambi: Pusaka, 2017), 95.

⁹ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169.

peelitian. Dalam mengambil data atau tindakan pengamatan, ini tidak hanya sekedar mengamati, melainkan menumbuhkan sebuah kseriusan agar hasil dari pengamatan tersebut, benar-benar mengasilkan yang baik dan bermanfaat. Hasil dari pengamatan tersebut bagaimana caranya agar menjadi data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan apabila dijadikan sebuah penelitian.¹⁰

Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian ini secara mendalam, peneliti dalam teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Teknik wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interview dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak berbentuk pertanyaan yang eksplisit.¹¹

- a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dengan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini

¹⁰ Umar Siddig and Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 59.

¹¹ Saebeni, *Metode Penelitian Kualitatif*, 131.

pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diberlakukan *training* kepada calon pewawancara.¹²

b. Wawancara tidak terstruktur

Merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹³

Dalam penelitian ini beberapa narasumber yang akan diwawancarai oleh peneliti yaitu pengasuh pondok sekaligus pengampu dalam kitab *Riyadusshalihin* dalam pengajian tersebut dan santri, ustad/dzah serta masyarakat setempat yang ikut serta dalam pengajian ahad pagi. Adapun yang akan digali dari wawancara ini adalah bagaimana pelaksanaan pengajian kitab *Riyadusshalihin* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, Cekok, Babadan, Ponorogo, Bagaimana keberhasilan upaya pengajian kitab *Riyadusshalihin* dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius masyarakat.

2. Teknik observasi

Observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Matthews dan Ross, observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indra manusia. berdasarkan pernyataan ini, indra manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Tentu saja indra yang terlibat bukan hanya indra penglihatan saja, tetapi indra lainnya pun dapat dilibatkan seperti indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa dan lain sebagainya.

¹² Siddig and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Dibiidang Pendidikan*, 62-63.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 197.

Definisi observasi dalam konteks situasi *natural* yang dimaksudkan Matthews dan Ross diatas mengacu pada kancah riset kualitatif, yaitu proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya dan melakukan perekaman dan pemotretan atas perilaku dan diamati tanpa merubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya.¹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi mulai dari persiapan pelaksanaan pengajian kitab Riyadusshalihin, proses pelaksanaan pengajian kitab Riyadusshalihin, dan keberhasilan dari upaya pengajian kitab Riyadusshalihin dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius masyarakat.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat intruksi, seperti dokumen tidak resmi seperti surat nota dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Suginono menyatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁵ Dalam penelitian ini, dokumen dalam bentuk tulisan dapat berupa profil, biografi pondok pesantren dan lain sebagainya. Sedangkan dokumentasi dalam bentuk gambar dapat berupa foto saat kegiatan pengajian berlangsung. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi dilapangan.

Teknik dokumentasi ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui teknik pelaksanaan saat pengajian kitab Riyadusshalihin berlangsung. oleh karena itu, peneliti akan mengumpulkan data mengenai pelaksanaan pengajian di pondok

¹⁴ Siddig and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Dibiidang Pendidikan*, 65-66.

¹⁵ *Ibid*, 72-73.

pesantren thoriqul huda serta upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius masyarakat melalui pengajian tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kunci utama dalam suatu penelitian, karena dengan cara menganalisis data dengan benar dan sesuai maka kita dapat menuai hasil penelitian sebagai suatu laporan ilmiah yang dapat diambil manfaatnya. Sehingga peneliti diharapkan dapat mengetahui teori-teori yang berkaitan dengan analisis data agar dapat melakukan penelitian yang sesuai.¹⁶ Analisis data hasil penelitian adalah interpretasi atau penafsiran terhadap data yang sudah diperoleh di lapangan dengan menggunakan instrumen penelitian yang sudah teruji kebenarannya.¹⁷

Ulasan dalam penelitian ini dijelaskan dalam buku Miles dan Huberman yaitu *kualitatif data analisis*. Pada dasarnya, model analisis data ini didasarkan pada pandangan paradigma yang positif. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya terpenuhi.¹⁸ Komponen dalam analisis data Miles dan Huberman sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (reduksi data). Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memfokuskan, membuang, menyusun, memilih data yang akan digambarkan. Dalam reduksi data, setiap peneliti terikat oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh sebab itu, seorang peneliti hendaknya harus mengemukakan segala sesuatu yang dianggap asing, tidak dikenal dan belum memiliki pola, justru itulah yang perlu dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa bagian selanjutnya dari reduksi data (membuat

¹⁶ *Ibid*, 76.

¹⁷ Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung: Sembioso Rekatama Media, 2011), 199.

¹⁸ Siddig and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Dibiidang Pendidikan*, 76-78.

rangkuman, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan, menulis memo-memo)

2. *Data Display* (model data). Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang akan disimpulkan. Penyajian data ini juga mempermudah dalam memahami konteks penelitian untuk melakukan analisis yang lebih mendalam. Bentuk yang paling sering digunakan dalam model data kualitatif selama ini adalah data naratif.
3. *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan). Kesimpulan data penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa dekripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data display yang telah disajikan dapat dikemukakan apabila didukung dengan data-data yang benar, maka dapat dijadikan simpulan yang kredibel.¹⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji kredibilitas data untuk pengajuan atau kepercayaan keabsahan data hasil penelitian kualitatif dilakukan untuk mempertegas teknik yang digunakan dalam penelitian. Diantara teknik yang dilakukan dengan pengamatan yang tekun. Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.²⁰ Teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif meliputi 1) Keikutsertaan yang diperpanjang, 2) pengamatan yang tekun 3) triangulasi, 4)

¹⁹ Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation Kualitatif Dan Kuantitatif*, 223.

²⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 329.

pengecekan sejawat melalui diskusi, 5) kecukupan referensial, 6) kajian kasus negative, 7) pengecekan anggota.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Berkaitan dengan perancangan penelitian kualitatif, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui untuk memperoleh keutuhan pendekatan. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan dalam perancangan penelitian kualitatif, diantaranya:

1. Tahapan Refleksi

Tahapan refleksi merupakan tahapan yang berisi ide pemikiran untuk mencoba mencari permasalahan yang akan diteliti yang disertai dengan pemahaman mendalam sehingga dapat ditentukan atau dipilih topik apa yang akan dijadikan objek penelitian. Dalam tahapan ini, pertanyaan peneliti sangat penting adanya meskipun pertanyaan-pertanyaan tersebut masih bersifat umum. Setelah ditentukan topik penelitian, kemudian dipilih paradigma penelitian yang akan dipakai, apakah penelitian yang diambil adalah penelitian kuantitatif atau kualitatif.

2. Tahapan Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, peneliti melakukan pemilihan tempat penelitian yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji, kemudian menentukan strategi apa yang akan diterapkan dalam memperoleh data yang diperlukan, penentuan strategi penelitian harus mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Setelah strategi ditentukan maka seorang peneliti memerlukan teknik keabsahan data.

3. Tahapan Memasuki Lapangan

Tahapan ini merupakan langkah awal memasuki kancah penelitian, penentuan sampel yang akan dijadikan informan dalam penggalian data menjadi masalah krusial, mengingat pengambilan data sampel yang bersifat purposif, maka kecermatan sangat diperlukan agar informan yang akan kita pilih benar-benar dapat memberikan gambaran tentang permasalahan yang akan kita teliti. Dalam penelitian

kualitatif sampel akan terus berkembang sejalan dengan kegiatan penelitian sampai tingkat *saturated*.

4. Tahapan Pengumpulan Data

Dalam tahapan pengumpulan data, sebuah keakuratan data menjadi pertimbangan yang sangat penting. Penentuan kriteria kelayakan data merupakan langkah awal dalam tahapan ini. Adapun upaya untuk memungkinkan pelacakan kebenaran data diperlukan persiapan yang matang agar lebih memberikan keyakinan akan kebenaran data yang akan kita peroleh, sehingga pihak lain dapat mengecek kebenaran dari informasi yang diperoleh dalam penelitian.

5. Tahap penarikan diri

Penelitian kualitatif dilakukan dalam setting yang alamiah, maka hal ini akan berakibat pada situasi dimana peneliti akan dipandang dan memandang dirinya sebagai bagian dari setting tersebut karena sangat akrabnya dengan objek penelitian (informan). Keadaan tersebut akan berakibat pada kurang pekanya peneliti terhadap data yang seharusnya digali sehingga dapat menghalangi proses pengumpulan data.

6. Tahap Penulisan

Langkah terakhir adalah melakukan penulisan atas apa yang telah diperoleh seorang peneliti dalam penelitiannya. Laporan penelitian kualitatif harus mengungkapkan argumentasi yang meyakinkan dengan menunjukkan data secara sistematis guna untuk mendukung kasus yang menjadi perhatian peneliti.²¹

²¹Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 202-204.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Pondok Pesantren Thoriqul Huda terletak di Desa Cekok, Babadan, Ponorogo yang mana pondok ini dibangun diatas sebidang tanah seluas $\pm 150 M^2$. Pondok ini dulunya merupakan salah satu pondok yang mengajarkan ilmu kanuragan yang konsentrasi dalam ilmu beda diri, kemudia sedikit demi sedikit juga dimasukkan ilmu-ilmu syariat, *ubudiyah* serta pembelajaran Al-Qur'an yang dipimpin langsung oleh pengasuh pondok. Seiring dengan berkembangnya waktu dan juga dorongan dari masyarakat akhirnya Pondok Pesantren Thoriqul Huda mengalami perkembangan dalam sistem pembelajarannya. Pada awalnya sistem pembelajaran yang diberlakukan di pondok ini adalah sistem klasikal, namun belum tersusun dengan rapi sistem kepengurusannya, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan diserambi masjid, dan segala yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran dipegang langsung oleh pengasuh pondok. Kemudia selang beberapa tahun kemudian karena semakin bertambahnya jumlah santri , struktur dan kurikulum pengajian direkontruksi ulang sehingga mendapatkan apresiasi positif dari msyarakat untuk menitipkan putra-putrinya menimba ilmu di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Pada masa ini prosedur dan struktur pelaksanaan pembelajaran mulai tersusun dengan rapi, misalnya penambahan kurikulum pesantren, dan sistem pembelajaran mulai diberlakukan, hingga akhirnya didirikan Madrasah Taslimul Huda Thoriqul Huda.

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Thoriqul Huda pada tahun 1915. Pondok Pesantren Thoriqul Huda termasuk pondok yang diakui tertua hingga saat ini. Pondok ini awal mula di didirikan oleh Romo Kyai Dasuki. Rromo Kyai Dasuki memegang kepemimpinannya berlangsung hingga tahun 1970. Pondok Pesantren Thoriqul Huda awal mulanya hanya menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an yang diikuti oleh masyarakat sekitar saja. Seiring berjalannya waktu maka mulailah ditambah dengan diadakannya materi kitab kuning.

Ketika Kyai Dasuki telah memasuki usia lanjut, lalu kepemimpinan Kyai Dasuki dilanjutkan oleh Kyai Baharuddin. Kyai Baharuddin termasuk Kyai yang ahli dalam materi kitab kuning. Dengan semangat perjuangan beliau, mulailah pondok cekok dikenal dikalangan masyarakat. Beliau Kyai Baharuddin memegang kepemimpinan sekitar 11 tahun yaitu mulai 1970-1981 Masehi.

Selanjutnya, generasi ketiga diteruskan oleh beliau Kyai Fakhrudin Dasuki hingga Tahun 2015. Beliau Kyai Fakhrudin adalah salah satu alumni Pondok Prsantren besar yaitu Pondok Pesantren Tebu Ireng di Jombang. Kyai Fakhrudin Dasuki merupakan putra satu-satunya dari Kyai Dasuki. Pada mulanya, Pondok Pesantren Thoriqul Huda masih berwujud Pondok yang belum memiliki nama dan belum tertata secara teratur sistem pengajarannya. Lalu, masa kepemimpinan Kyai Fakhrudin Dasuki inilah pondok yang asalnya dikenal dengan istilah Pondok Cekok dirubah dengan nama Pondok Pesantren Thoriqul Huda yang memiliki arti jalan petunjuk.

Setelah beliau Kyai Facruddin Dasuki wafat, lalu kepemimpinan Pondok Pesantren diasuh oleh istrinya Bu Nyai Munjiatin Tahun 2015 higga saat ini. Pada generasi ke-empat ini perkembangan Pondok Pesantren Thoriqul Huda berjalan semakin pesat dari semula, sehingga beliau mengasuh dengan membentuk tim yaitu LPMP2TH (Lembaga Penjaminan Mutu Pondok Pesantren Thoriqul Huda),

LPMP2TH ini bertugas mengemas semua struktur pesantren mulai dari pelaksanaan kegiatan yang paling kecil hingga penambahan kurikulum. Disini beliau Bu Nyai Munjiatin menambah kurikulum yaitu Sekolah Khusus Kitab Kuning SKKK, pada aspek kitab Fiqih dan Nahwu Sorof, dari kitab yang paling rendah tingkatannya hingga kitab yang paling besar demi meningkatkan kualitas dan mutu santri.

Pondok Pesantren Thoriqul Huda merupakan pondok yang mengajarkan ilmu kanuragan, ilmu syariat, ibadan dan baca Al-Qur'an. Pada awalnya pengajaran ilmu tersebut hanya diselenggarakan di serambimasjid saja karena pada waktu itu masih belum memiliki fasilitas yang cukup seperti ruang kelas, aula, gedung dan lainnya. Pembelajaran yang dikaji pada Pesantren ini meliputi pengajian Al-Qur'an dan kitab-kitab salafiyah. Pada awalnya pengajian kitab ini hanya diikuti oleh santri-santri saja, namun lama-kelamaan mulai terdapat beberapa masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut hingga saat ini dan dikenal dengan pengajian Ahad pagi.

Dengan seiring berjalannya waktu, semakin banyak masyarakat yang minat dan mengikuti pengajian kitab ini. Lalu pihak Pondok Pesantren Thoriqul Huda mengambil tindakan dengan menyambut positif antusias masyarakat untuk mempelajari ilmu agama. Pengajian tersebutpun tidak hanya diikuti oleh masyarakat yang berusia lanjut, namun anak-anak dan remaja juga sangat rutin dalam mengikuti pengajian kitab tersebut. Dan dari sinilah awal mula diadakannya pengajian yang bersifat umum yang dapat diikuti oleh berbagai kalangan tidak hanya santri yang bermukim di Pondok Pesantren saja.¹

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/02-2/2022

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Pondok Pesantren ini beralamatkan di Jl. Syuhada No. 194, Desa Cekok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren ini memiliki dua pintu masuk yang pertama melalui Jl. Mayjend Soetoyo No.194 dan yang kedua melalui pintu utama Jl. Sunan Kalijaga masuk Kejalan Syuhada' Desa Cekok Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Letak geografisnya yang strategis berada dijalur yang berada diwilayah yaitu:

- a. Sebelah utara Desa Karangtalok
- b. Sebelah Barat Desa Keniten
- c. Sebelah timur Desa Patihan Wetan
- d. Sebelah selatan Desa Cokromenggalan.²

3. Visi Misi Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Dalam menyelenggarakan aktivitas pendidikan, Pondok Pesantren Thoriqul Huda memiliki visi dan misi. Adapun visi dan misinya sebagai berikut:

1. Visi

Mencetak anak didik yang berbudi luhur, menjunjung nilai-nilai agama dan bangsa, serta mampu menjadi generasi penerus perjuangan alim ulama'.

2. Misi

Santri mampu memahami dan menterjemahkan akidah ahlu sunnah wal jama'ah, serta bisa membaca dan memahami kitab-kitab (klasik) secara baik, serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.³

²Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/02-2/2022

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, Babadan, Ponorogo dibangun diatas sebidang tanah seluas sekitar 150 m² yang dilengkapi dengan asrama, yang terdiri dari: 1 sarana untuk beribadah (masjid), 1 kantor pusat Pondok, Madin Taslimul Huda yang terdiri dari 6 kelas lengkap dengan fasilitasnya, lapangan olahraga, 2 aula serba guna, 2 kantin santri putra dan putri, dan 1 koperasi santri.⁴

B. Paparan Data

1. Data Pelaksanaan Pengajian Kitab *Riyadusshalihin* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, Babadan, Ponorogo

Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah atau tabligh, dalam pengajian tidak lepas dari usaha penyampaian ajaran-ajaran Islam dalam rangka mengajak atau membina umat manusia agar senantiasa berada dalam jalan Islam, sehingga tercapai kedamaian dan kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Pengajian dilingkungan masyarakat merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan ruhani masyarakat, sehingga ada kesinambungan antara kebutuhan ruhani dan kebutuhan jasmani masyarakat. Biasanya dalam pengajian membahas tentang ajaran-ajaran Islam beserta penjelasannya seperti, muamalah, aqidah akhlak, tauhid dan masih banyak lagi.

Pengajian memiliki tujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang baik dan santun antara manusia dengan Allah (*hablu minallah*), antara manusia dengan sesamanya (*hablu minannas*), dan antara manusia dengan lingkungannya. Ketika ada pelaksanaan pengajian, maka pihak pelaksana pengajian sudah semestinya memberi pengajaran yang terbaik untuk mewujudkan tujuan tersebut.

³Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/02-2/2022

⁴Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/02-2/2022

Seperti dengan diadakannya pengajian kitab *Riyadushshalih* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda guna menciptakan penanaman karakter religius yang baik dan juga menginginkan jamaahnya agar memiliki hubungan yang santun dengan Tuhannya maupun dengan sesama beserta lingkungannya. Hal ini peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Thoriqul Huda sekaligus pengampu pengajian ahad pagi yaitu beliau Ustadz Kholid Ali Husni sebagai berikut :

Dalam meningkatkan karakter yang baik bagi masyarakat terutama Desa Cekok ini ya tujuannya untuk memberikan nasehat-nasehat kepada kaum muslimin agar menjadi orang baik, akhlak yang baik, sehingga tertata seluruh tingkah lakunya baik secara ubudiyah maupun antar sesama manusia.⁵

Pengajian kitab *Riyadushshalih* berlangsung sudah sejak lama, kurang lebih dalam kurun waktu 30 Tahun yang lalu. Pengajian ini, awalnya di pegang langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Thoriqul Huda Romo Kyai Fakhruddin Dasuki. Selanjutnya setelah beliau wafat, dilanjutkan oleh beliau Ustadz Kholid Ali Husni. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan beliau Ustadz Kholid Ali Husni:

Pengajian ahad pagi khususnya pengajian kitab *Riyadushshalih* ini sudah berlangsung sejak lama, sekitar 30 Tahun lalu. Dulu pengajian ahad pagi ini dipegang langsung oleh Romo. Dan pelaksanaannya dilakukann di serambi masjid Syuhada' Pondok Pesantren Thoriqul Huda yang tidak hanya diikuti oleh santri-santrinya saja tetapi masyarakat sekitar juga mengikutinya.

Kitab *Riyadushshalih* mempunyai dua kandungan, yaitu *Tarhib* dan *Tarhib* sehingga sangat cocok untuk dikaji bagi santri maupun masyarakat karena didalamnya memuat hadis-hadis shohih yang mencakup semua aspek pendidikan, kitab tersebut menjadi pembimbing tata hidup jasmani dan rohani manusia. pengajian kitab *Riyadushshalih* juga dapat memenuhi apa yang dibutuhkan oleh diri sendiri berupa dorongan dalam membina untuk mendekatkan diri kepada Allah,

⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/27-2/2022

selain kebutuhan lingkungan berupa hubungan/interaksi dengan sesama manusia. hal ini sebagaimana penjelasan dengan beliau Ustadz Kholid Ali Husni sebagai berikut:

Saya mengaji kitab *Riyadusshalihin* ini karena saya menganggap bahwa kitab ini sangat cocok di bawakan dalam pengajian, selain untuk santri juga pas untuk di kaji kepada masyarakat. Karena kitab ini berisi tentang hadis-hadis shohih yang didalamnya berisi sifat ancaman dan juga iming-iming bagi mereka yang mau berbuat baik. Sehingga saya merasa kitab ini dapat menjadikan jawaban atas kebutuhan masyarakat dalam hal dorongan mendekatkan diri kepada Allah.⁶

Kitab *Riyadusshalihin* bukanlah kitab yang sulit difahami. Sebenarnya bagi siapa saja yang mau membaca dan mempelajari pasti akan memahami isi yang ada didalamnya. Meskipun kitab ini memiliki beberapa jilid namun bahasa yang digunakan dalam kitab ini sangat sederhana serta terstruktur dari mulai jilid satu hingga jilid lima. Kitab *Riyadusshalihin* juga dapat dipelajari melalui terjemahnya ataupun syara'nya jika kesulitan dalam memahami kitab aslinya. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan dalam hasil wawancara dengan beliau Ustadz Kholid Ali Husni sebagai berikut:

Menurut saya kitab *Riyadusshalihin* ini, isinya tidak terlalu sulit jika mau tekun membaca dan rutin mempelajari setiap hadisnya. Bahasa yang digunakan dalam kitab ini juga tidak terlalu sulit, hanya saja mungkin bagi mereka yang kesulitan membaca arab maka akan kesulitan dalam memahami kitab aslinya. Namun kitab *Riyadusshalihin* memiliki syara' dan terjemahnya jadi bagi yang tidak dapat memahami dalam bentuk arab maka, bisa membeli dan mempelajari syara' atau terjemahnya.

Dalam pelaksanaannya pengajian ahad pagi di Pondok Pesantren Thoriqul Huda ini diikuti oleh para santri dan masyarakat. Pengajian kitab *Riyadusshalihin* dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari ahad. Pengajian ini dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 07.30-09.00 WIB. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan beliau Ustadz Kholid Ali Husni sebagai berikut:

Pengajian ahad pagi dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 07.30-09.00 WIB. Namun bisa saja, kadang selesainya lebih dari jam tersebut atau

⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/27-2/2022

bahkan kurang dari jam tersebut, menyesuaikan materi yang dibahas pada saat itu.⁷

Kaitannya dengan pelaksanaan pengajian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan, bahwa pengajian tersebut dimulai pada pukul 07.30-09.00 setiap hari minggu pagi. berdasarkan jam yang telah ditentukan, dalam pelaksanaannya dapat saja terjadi lebih cepat atau lebih lambat.⁸

Pondok Pesantren Thoriqul Huda memiliki ciri khas tersendiri yang dikenal dilingkungan masyarakat luar maupun dari pesantren-pesantren lainnya. Meskipun setiap pondok pasti memiliki peraturan dan ciri khas tersendiri namun Pondok Pesantren Thoriqul Huda ini memiliki sebuah keistiqomahan yang tidak kalah dengan pesantren lainnya. Pondok Pesantren Thoriqul Huda memiliki keunggulan dalam bidang ibadah yaitu dalam hal sholat. Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, diwajibkan untuk sholat fardhu lima waktu dengan berjamaah dan dilakukan diawal waktu sebagaimana yang di contohkan oleh pengasuh Romo Kyai Fakhruddin Dasuki. Beliau yang sekalipun tidak pernah meninggalkan sholat jamaah dimasjid, dan selalu mengerjakan sholat diawal waktu. Hal ini sebagaimana di ceritakan dalam wawancara oleh beliau Ustadz Kholid Ali Husni sebagai berikut:

Yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren ini yang paling utama tentang sholat berjamaahnya. Dulu Romo Kyai Fakhruddin sejak dulu itu dikenal dengan sosok yang tidak pernah *godhang* (molor) sedikitpun dalam menjalankan ibadah sholat fardhu lima waktu, dan *subhanallah* sekali selalu beliau lakukan dengan berjamaah dan tepat waktu. Selain itu juga, mengenai pengajian-pengajian yang beliau lakukan seperti pengajian ahad pagi salah satunya, dari situ banyak sekali masyarakat yang meminati karena memang bentuk ibadah dakwah yang seperti inilah sebenarnya sangat diperlukan dikalangan orang-orang awam.⁹

Pondok Pesantren Thoriqul Huda tidak hanya memiliki kegiatan keagamaan yang berupa pengajian ahad pagi saja. Namun, Pondok Pesantren

⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/27-2/2022

⁸Lihat Transkrip Observasi Nomor:01/O/13-2/2022

⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/27-2/2022

Thoriqul Huda memiliki beberapa kegiatan keagamaan yang sifatnya umum sehingga tidak hanya diikuti oleh kalangan santri-santri yang bermukim saja, namun juga diikuti oleh masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut berupa: pengajian jum'at sore dengan mengkaji kitab (*Durrotun Nasihin*), pengajian malam kami dengan mengkaji kitab (*Nasaih al- 'ibad*), tahlil bersama dimaqom dan mujahadah pada malam jum'at kliwon. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan Ustadz Muhammad Fikri selaku Ketua Pondok Pesantren Thoriqul Huda sebagai berikut:

Kegiatan keagamaan yang ada dipondok seperti pengajian ahad pagi, pengajian jumat sore, pengajian malam kamis dan kegiatan ekstrakurikuler yang setiap bulannya ada 4 kegiatan : jumat kliwon sholat mujahadah yang sifatnya umum bisadiikuti oleh masyarakat, jumat legi&pon ekstra sholat, pahing ekstra qiro'ah. Rutinan sholat mujahadah pada malam jumat dan taklil akbar dimaqom pada hari kamis sore.¹⁰

Ibu Umi Badriyah selaku anggota pengajian juga menyampaikan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

Kegiatan keagamaan yang saya ketahui dan saya ikuti di Pondok Pesantren Thoriqul Huda itu ya pengajian ahad pagi, kamis sore, mujahadah rutinan. Pengajian kamis sore itu kadang-kadang saya ikuti mbak, ya kdang melihat keadaan dan situasi saya jika bisa mengikuti ya saya ikuti tapi kalau pengajian ahad pagi memang saya rutin mengikuti.¹¹

Selanjutnya Ibu Indah Sri Rahayu selaku anggota rutinan pengajian menyampaikan penjelasannya melalui wawancara sebagai berikut:

Kegiatan keagamaan yang ada dipondok itu banyak sekali mbak, mulai dari pengajian ahad pagi, jumat sore, ngaji malam kamis. Dan sapaling saya sukai itu mujahadahnya, apalagi yang mengimami daru Gusnya langsung, dihati itu rasanya bisa adem, tenang.¹²

Selanjutnya Ibu Siti Halimah sebagai anggota pengajian ahad pagi juga menyampaikan penjelasannya melalui wawancara sebagai berikut:

Kegiatan yang saya rutin ikuti dipondok seperti ahad pagi, jumat sore dan malam kamis dan sholat mujahadah malam jumat kliwon.¹³

¹⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-2/2022

¹¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/02-3/2022

¹²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/02-3/2022

¹³Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/03-3/2020

Kaitannya dengan berbagai kegiatan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda tersebut sesuai dengan dokumentasi yang peneliti lihat di papan jadwal dan waktu pelaksanaan Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut bermula dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada hingga kegiatan keagamaan yang dapat diikuti oleh masyarakat setempat.¹⁴

Metode yang digunakan dalam pengajian ahad pagi ini menggunakan metode *weton/bendongan* yang dimana para santri mengikuti pengajian dengan duduk disekeliling Ustadz. Guru/Ustadz tersebut yang menerangkan materi dari kitab yang sama dan masing-masing dari santri dan jama'ah pengajian mendengarkan dan menyimak serta mencatat hal-hal yang dirasa penting. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Indah Sri Rahayu sebagai berikut:

Beliau menggunakan metode /weton ceramah mbak. Namuan para santri membawa kitab kosongan dan beliau gus Kholid yang memebacakan kitabnya dan para santri memaknai kitab kosongannya. Sebenarnya ada juga masyarakat jamaah yang membawa kitab kosongan namun ada juga yang mebawa termjemah atau syara' dari kitabnya saja. setelah beliau menjelaskan baru dibukalah sesi tanya jawab bagi yang ingin bertanya di perbolehkan untuk bertanya.¹⁵

Selanjutnya Ibu Siti Halimah selaku anggota pengajian ahad pagi juga menyampaikan pendapatnya melalui hasil wawancara sebagai berikut:

Metode yang digunakan beliau dalam pengajian ini adalah metode *weton/bendongan* mbak, disitu santri dan juga jamaah pegajiannya membawa kitab kosongan lalu dima'nai dan setelah itu beliau menjelaskan maksudnya dengan ceramah dan memberikan waktu untuk bertanya dikahir pengajian.¹⁶

Melalui penjelasan diatas sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan di lapangan bahwa metode pengajian yang dilakukan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda masih tetap menggunakan metode pembelajaran klasih seperti metode yang digunakan pada pesantren-pesantren dahulu kala. Dengan menggunakan metode

¹⁴Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/03-2/2022

¹⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/02-3/2022

¹⁶Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/03-2/2022

pembelajaran *wetonan/bendongan* dan ceramah dimana Guru/Kyia pengampu materi membacakan kitabnya dan menjelaskan maksud dari kitab *Riyadusshalihin*.¹⁷ Dalam waktu yang bersamaan juga jamaah pengajian dan para santri yang sudah membawa kitab kosongan *mema'nai* (mengisi) kitab tersebut dengan tulisan *pegon*, sedangkan yang tidak dapat menulis *pegon* ada yang menyimak terjemah atau syara' dari kitab tersebut lalu mencatat hal yang dianggap penting. Pada saat beliau Ustadz Kholid menjelaskan maksud dari isi kitab *Riyadusshalihin*, masyarakat mendengarkan dengan hikmat.¹⁸

Pelaksanaan pengajian ahad pagi ini dilakukan dengan baik dan tersusun dengan rapi. Karena dalam menjelaskan dari kitab *Riyadusshalihin*, beliau Ustadz Kholid Ali Husni menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh pendengarnya. Selain itu beliau juga mengaitkan penjelasannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat lebih memudahkan masyarakat dalam memahami dan mencerna materi dengan baik. Serta tidak lupa juga beliau Ustadz Kholid Ali Husni memberikan penjelasan dengan mempraktikkan secara langsung ditempat apabila ada materi yang memang membutuhkan penjelasan dengan praktik agar lebih detail dalam memahaminya. Hal tersebut sebagaimana di sampaikan oleh Ibu Umi Badriyah dalam wawancara sebagai berikut:

Kalau saya menilai pengajian tersebut bagus mbak, sangat bagus dan membantu sekali karena meliau menerangkannya juga jelas, gamblang dari awal dibacakan kitabnya saya ma'nai lalu dijelaskan dan kadang-kadang juga dipraktikkan jika ada penjelasan yang memang butuh diperagakan. Jadi saya sangat merasa terbantu sekali dengan penjelasan beliau.¹⁹ Selanjutnya Ibu Siti Halimah sebagai anggota pengajian ahad pagi juga

menyampaikan pendapatnya berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Pelaksanaan pengajiannya sangat memahamkan mbak, apalagi beliau Gus Kholid dalam meneragkannya disertai dengan kisah-kisah para ulama,

¹⁷Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Jogjakarta: Teras, 2010),29

¹⁸Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/20-2/2022

¹⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/02-3/2022

kadang juga kisah beliau para malaikat yang disesuaikan dengan tema pada pengajian hari itu sehingga menambah asyik alurnya.²⁰

Ibu Suprapsini juga sebagai anggota pengajian ahad pagi menyampaikan pendapatnya melalui hasil wawancara sebagai berikut:

Pelaksanaan pengajiannya bagus dan memahamkan bagi saya, karena beliau itu termasuk yang paling pandai dalam urusan ubudiyah jadi memiliki cara yang mudah dan memahamkan jamaahnya.²¹

Berdasarkan penjelasan melalui beberapa informan diatas, maka sudah jelas dapat dipastikan bahwa dalam proses pelaksanaan pengajain kitab *Riyadusshalihin* memiliki sebuah upaya dalam memberikan penanaman karakter religi yang bagus untuk masyarakat. Dari penjelasan beliau dalam menyampaikan sebuah materi yang mudah difahami sehingga dapat dengan mudah di terima oleh masyarakat maka dari situ masyarakat dapat mengubah bahkan mulai mengerjakan hal-hal yang sebelumnya belum mereka ketahui atau perkara yang belum sepenuhnya benar mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengajian kitab *Riyadusshalihin*, beliau Ustadz Kholid Ali Husni tidak mengejar seberapa banyak halaman materi dari kitab yang dibaca, melainkan beliau lebih mementingkan materi yang disampaikan dari materi kitab tersebut. Sesulit apapun materi yang di kaji apabila disampaikan dengan bahasa yang mudah difahami maka akan lebih mudah diterima oleh akal. Terlebih lagi dikaitkan dengan contoh-contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari, maka akan lebih memudahkan masyarakat untuk memahami materi dari kitab *Riyadusshalihin*.

Diakhir pengajian ahad pagi dengan mengkaji kitab *Riyadusshalihin* di tutup dengan barokah doa dari beliau Ustadz Kholid Ali Husni dan dilanjutkan dengan doa *kafaratul majlis*.

²⁰Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/03-2/2022

²¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/D/26-2/2022

2. Data Bentuk-bentuk Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Masyarakat Melalui Pengajian Kitab *Riyadusshalihin* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok, Babadan, Ponorogo

Setiap kegiatan pasti dapat menimbulkan perubahan ataupun hasil. Begitu pula dengan diadakannya pengajian kitab *Riyadusshalihin* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda yang dilaksanakan setiap ahad pagi ini banyak memiliki perubahan yang dirasakan oleh masyarakat. Itu sebabnya mengapa pengajian sangat di butuhkan dilingkungan masyarakat.

Pengajian banyak sekali memiliki manfaat, selain kita pendapatkan pahala kita juga mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari materi yang disampaikan dalam pengajian itu sendiri. Selain mendapatkan ilmu kita juga dapat bersilaturahmi dengan banyak orang. Orang yang sering berbaur dan bersilaturahmi dengan sesama muslim lainnya akan memperpanjang umur seseorang, mempunyai banyak teman memiliki kesempatan kita untuk untuk berbaur dengan sesama dan juga lebih mencintai ilmu. Semakin erat hubungan manusia dengan sesamanya maka akan semakin erat pula hubungannya dengan Allah. Itulah mengapa pentingnya pengajian diadakan dikalangan masyarakat setempat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Umi Badriyah sebagai anggota pengajian dalam wawancara sebagai berikut:

Sangat penting . karena jika tidak ada pengajian seperti itu bisa jadi malah salah kaprah dalam menjalankan ibadah mbak. Selain mendapatkan ilmu juga saya bisa bertemu dengan teman-teman saya tanpa harus datang kerumahnya, intinya bersilaturahmi dengan mereka-mereka. Makanya bagi saya pengajian ahad pagi ini sangat bermanfaat saya ikuti.²²

Penanaman merupakan suatu usaha atau cara. Penanaman nilai karakter religius adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menanamkan karakter yang baik pada masyarakat. Melalui kegiatan yang ada yaitu pengajian kitab *Riyadusshalihin* dapat dijadikan sebagai proses keberhasilan dalam menanamkan

²²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/02-3/2022

nilai karakter reigius. Suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai proses penanaman, salah satunya adalah dari keikutsertaan masyarakat sehingga mau mengikuti pengajian. Kesadaran tersebut dapat dilihat dari niat hati mereka sendiri atau bahkan dorongan dari orang lain sehingga memiliki tekad untuk mengikuti pengajian tersebut. Darisitulah dapat dikatakan adanya penanaman melalui pengajian yang dilaksanakan dikalangan masyarakat setempat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti Halimah sebagai anggota jamaah pegajian melalui wawancara sebagai berikut:

Kalau bicara masalah kesadaran itu memang rill dari niat saya sendiri mbak. Sejak pertama saya mengikuti pengajian itu saya sudah tertarik dengan tema beserta kitab yang dikajinya. Mengingat sekarang juga sudah lanjut usia apalagi yang mau dilakukan jika tidak mengikuti hal-hal positif seperti pengajian-pengajian seperti yag ada.²³

Selanjutnya Ibu Indah Sri Rahayu juga mengungkapkan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

Awal mula saya bisa mengikuti pengajian itu, dulukan yang pertama memeng pengajian itu memang mbah Din (Romo kyai fakhrudin) dan sekarang diganti dengan gus kholid. Berawal dari teman-teman mbak, bahwa di pondok pesantren thoriqul huda ada pengajian yang sifatnya memang umum. Terus awalnya saya hanya coba-coba mengikuti lambat laun kog ternyata menyenangkan, penjelasannya juga mengena dan bisa bikin mantep dihati. Akhirnya saya rutin mengikuti hingga sekarang.²⁴

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pengajian dapat menuntun masyarakat memiliki karakter yang baik. Tanpa mengikuti pengajian maka proses penanaman tidak akan terjadi, begitu pula masyarakat tidak akan terbantu dalam membentuk nilai karakter religius yang baik. Pentingnya pengajian untuk mendalami pemahaman khususnya dalam hal ibadah dan keimanan. Jika seseorang memiliki pemahaman yang luas dan benar, maka seseorang tersebut akan semakin mendekatkan dirinya kepada Allah. Dan akan semakin menyadari bahwa segala hal yang ada di dunia ini sifatnya sementara. Dan segala hal yang dimiliki merupakan titipan dan kehendak dari Allah.

²³Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/03-3/2020

²⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/02-3/2022

Pengajian kitab *Riyadushshalihin* merupakan sarana atau wadah yang digunakan masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama. Dengan mengikuti pengajian ini banyak hal-hal positif yang mereka dapat sehingga mampu memberikan banyak ilmu yang bisa diterapkan secara langsung setelah mengetahuinya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Umi Badriyah dalam wawancara sebagai berikut:

Hal positif yang saya peroleh dari mengikuti pengajian niku nggeh contohnya seperti sholat ba'diyah dan qobli'yah ya mbak, nah niku ternyata kalaubagi orang yang sudah berkeluarga alangkah baiknyadi kerjakan dirumah daripada dimasjid jika ingin berjamaah . Jadi kerj akan dirumah dulu sholat sunnahnya baru berangkat kemasjid untuk mengikuti sholat berjamaah ternyata itu pahalnya lebih banyak . hal-hal seperti itu mbak, jadi saya langsung bisa mempraktikkan setelah mengetahuinya.²⁵

Selain itu Ibu Indah Sri Rahayu juga menyampaikan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

Hal-hal positif yang dapat saya rasakan setelah mengikuti pengajian tersebut membuat saya lebih terarah dalam beribadah, memiliki tujuan yang pasti, rajin jamaah sholat 5 waktu, sholat malam dan yang pasti sedekahnya.²⁶

Selanjutnya Ibu Siti Halimah sebagai anggota pengajian ahad pagi juga mengungkapkan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

Hal-hal positif yang dapat saya peroleh dari pengajian tersebut menambah pemahaman sekaligus menjadi saya memiliki pijakan yang pasti ketika ingin melakukan ibadah apapun.²⁷

Selain mendapatkan hal-hal yang positif, masyarakat juga menemui banyak hal-hal baru yang mereka peroleh setelah mengikuti pengajian kitab *Riyadushshalihin*. Hal baru tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan bahkan pengingat bagi mereka ketika hendak melakukan suatu ibadah baik itu ibadah *mahdhah* dan *gairu mahdhah*. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Umi Badriyah sebagai berikut:

²⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/02-3/2022

²⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/02-3/2022

²⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/03-3/2020

Hal-hal baru yang saya dapat ya seperti himbauan dalam puasa mbak, nah yang dekat sekarang kan ada ibadah puasa rojab . nah dari pengajian niku gus kholid matur, akan datang bulan rojab, alangkah baiknya untuk mengikuti puasa bulan rojabiyah. Dari pengajian tersebut saya itu seperti diingatkan kalau jadi waktunya masuk bulan ini, ngoten . jadi memang salah satu fungsi dari pengajian itu gunanya memang menghimbau masyarakat dalam melaukan kebaikan.²⁸

Ibu Suprapsini sebagai anggota pengajain juga mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

Yang saya peroleh adalah semua yang disampaikan beliau, sepeti ajakan untuk untuk sholat berjamaah, sholat mujahadah dan sunnah berpuasa mbak. Alhamdulillahnya setelah mengikuti pengajian itu saya itu seperti memiliki alarm tersendiri mbak sehingga menjadikan saya semangat dalam menjalankan ibadah.²⁹

Selanjutnya Ibu Siti Halimah juga menyampaikan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

Yang saya peroleh adalah tentang keistiqomahan beliau mbak. Jadi setelah saya sampai rumah itu saya mudah teringat ucapan-ucapan beliau, bahwa ibadah yang bagus itu begini, setelah sholat baca Al-qur'annya yang rutin sholat malamnya yang istiqomah, jangan sekali duakali lalu sama sekali tidak melakukan. Itu sama saja mempermainkan Gusti Allah namanya.³⁰

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Selain menumbuhkan sikap karakter yang baik, pengajian kitab *Riyadusshalihin* ini juga memberikan pemahaman keagamaan yang luas sehingga memberikan dampak yang positif berupa ketenangan dan ketentraman jiwa, Karena materi yang terkandung dalam kitab *Riyadusshalihin* ini berisi nasehat dan juga iming-iming gambaran surga bagi orang yang mau beriman dan bertaqwa kepada Allah.

3. Data Dampak Pengajian Kitab *Riyadusshalihin* Dalam Menanamkan Karakter Religius Masyarakat di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok, Babadan, Ponorogo

²⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/02-3/2022

²⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/D/26-2/2022

³⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/03-3/2020

Dengan adanya pengajian kitab *Riyadusshalihin* ini keberadaannya sangat dirasakan oleh masyarakat. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti akan memiliki dampak/hasil yang diakibatkan dari sebuah kegiatan tersebut. Begitu pula dengan pengajian kitab *Riyadusshalihin* memiliki dampak bagi masyarakatnya.

Dampak dari pengajian kitab *Riyadusshalihin* ini rata-rata para masyarakat sangat antusias dan senang mempelajari kitab *Riyadusshalihin*. Keantusiasan masyarakat inipun mencapai hasil yang memuaskan. Dari penacapaikan tersebut diharapkan masyarakat memiliki bekal hidup didunia maupun diakhirat. Hasil dari pelaksanaan pengajian kitab *Riyadusshalihin* dapat membantu meningkatkan karakter religius masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga mereka mampu bersyukur dalam segala hal dan dapat memiliki sikap menghormati satu sama lainnya. Seperti yang dikatakan Ustad Kholid Ali Husni sebagai berikut:

Pengajian kitab *Riyadusshalihin* memiliki dampak yang sangat positif bagi masyarakat yang mempelajarinya, yaitu untuk memberikan peningkatan terhadap karakter religius mereka serta meningkatkan ibadah umat atau masyarakat.³¹

Pengajian kitab *Riyadusshalihin* merupakan sarana atau wadah yang digunakan masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama. Dengan mengikuti pengajian kitab *Riyadusshalihin* ini, karakter religius masyarakat menjadi bertambah. Dari awalnya yang mereka kurang memiliki sifat menghormati satu sama lain dan juga mereka masing-masing seringkali meninggalkan ibadah-ibadah sunnah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah yang mengatakan bahwa:

Dampaknya, setelah saya mengikuti pengajian kitab *Riyadusshalihin* ini saya lebih tau banyak hal tentang agama dan saya merasa lebih mendalami dalam perkara agama sehingga saya dapat menjalankan ibadah-ibadah sunnah yang sebelumnya saya tidak tau. Dan saya terus merasa penasaran dengan materi selanjutnya sehingga menjadikan saya berusaha untuk istiqomah dalam mengikuti pengajian tersebut.³²

³¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/27-2/2022

³²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/02-3/2022

Pengajian kitab *Riyadushshalihin* memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan karakter masyarakat khususnya dalam hal berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Masyarakat yang mau dan istiqomah dalam mengikuti pengajian ini mampu menanamkan sikap menghormati antar sesama dan juga mereka dapat bersilaturahmi dengan sesamanya tanpa harus datang kerumahnya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Umi yang mengatakan bahwa:

Sebelum saya mengikuti pengajian ini, bentuk keimanan bahkan saya tidak memiliki sikap menghormati orang lain, bahkan saya sangat jarang bertemu bahkan bersilaturahmi dengan orang-orang sekitar. Setelah saya istiqomah mengikuti pengajian ini saya menjadi lebih sering berbaur dan bersilaturahmi dengan mereka.³³

Melalui penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dengan mengikuti pengajian rutin maka dapat meningkatkan kesadaran beragama dalam aspek sikap karakter, yakni masyarakat yang mengikuti pengajian yang diadakan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda membuat mereka menjadi orang yang lebih baik dan semakin lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Daripada berkumpul yang tidak ada manfaatnya. Perubahan sikap yang masyarakat alami seperti bertutur kata menjadi lebih baik, lebih menghargai orang lain saat berbicara, dan lebih suka bergaul dengan masyarakat setempat serta lebih meningkatkan tegur sapa dengan sesama masyarakat sekitarnya. Para jama'ah lebih bersyukur dengan adanya pengajian yang diadakan Pondok Pesantren Thoriqul Huda karena bisa mengubah sikap karakter religius mereka dan juga menjadikan mengubah hidup mereka menjadi lebih bermanfaat.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pengajian Kitab *Riyadushshalihin* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Ceko, Babadan, Ponorogo

³³Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/03-3/2020

Pondok Pesantren Thoriqul Huda merupakan suatu lembaga yang didalamnya memiliki berbagai macam kegiatan keagamaan. Adapun salah satu dari kegiatan keagamaan tersebut adalah pengajian. Pengajian merupakan suatu kegiatan terstruktur dalam menyampaikan pendidikan ajaran Islam. Pengajian ini bertujuan menanamkan nilai-nilai agama dalam masyarakat, meningkatkan pemahaman masyarakat, penghayatan masyarakat, dan pengamalan jamaah pengajian terhadap ajaran agama Islam melalui ceramah, *maulida khasanah*, tanya jawab ataupun simulasi.³⁴

Adapun pengajian ini memiliki fungsi sebagai media pembelajaran Islam, pembinaan kehidupan masyarakat, dan mendukung kehidupan Islami. Pengajian memiliki sebuah bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang baik antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membimbing masyarakat untuk beriman dan bertakwa kepada Allah.

Pada umumnya pengajian dilaksanakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jamaah dari semua golongan usia. Kegiatan ini tidak terbatas pada usia maupun golongan tertentu, tetapi mencakup semua orang yang berminat menjalin silaturahmi dan mendalami ajaran agama Islam dengan kesadaran masing-masing.³⁵

Berdasarkan kegiatan pengajian kitab *Riyadushshalih* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda yang memiliki tujuan agar jamaah pengajiannya memiliki hubungan yang baik dengan Allah (*hablu min Allah*), maupun dengan sesamanya (*hablu min nas*). Sehingga pengajian dapat dijadikan sebagai penghantar dalam menyeimbangkan perkara ibadah dengan kehidupan sehari-hari. Kitab *Riyadushshalihin* cocok untuk dikaji bagi santri maupun masyarakat karena didalamnya memuat hadis-hadis shohih yang mencakup semua aspek pendidikan.

³⁴Indriantini and Dkk, "Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Selasa." 267

³⁵Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 1999), 95-

kitab tersebut menjadi pembimbing tata kehidupan jasmani dan rohani manusia. pengajian kitab *Riyadusshalihin* juga dapat memenuhi kebutuhan pribadi seseorang berupa dorongan dalam membina untuk mendekati diri kepada Allah, selain kebutuhan lingkungan berupa hubungan/interaksi dengan sesama manusia.

Berasarkan pemaparan diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa pengajian kitab *Riyadusshalihin* sangatlah penting dilaksanakan dilingkungan masyarakat awam, karena tujuannya tidak hanya untuk memberikan penanaman karakter yang baik namun juga untuk membina hubungan manusia agar tercipta hubungan yang sejahtera dengan sesamanya.

Proses pengajian dilaksanakn secara berkala dan terstruktur. Jamaah pengajian diikuti oleh semua golongan usia, bermula dari santri yang bermukim sampai dengan orang dewasa. Kegiatan pengajian kitab *Riyadusshalihin* yang dilakukan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda ini tidak hanya terbatas untuk golongan-golongan tertentu, melainkan dapat diikuti oleh semua orang yang ingin menjalin silaturahmi dan mendalami Ilmu agama yang tergerak dari kesadaran diri dan hati mereka masing-masing individu dari mereka.

Pelaksanaan pengajian kitab *Riyadusshalihin* yang dilakukan setiap ahad pagi di Pondok Pesantren Thoriqul Huda ini mulai pukul 07.30-09.00 WIB. Antusias masyarakat dalam mengikuti pengajain dapat dilihat dari kecepatan para jamaah yang berangkat pada awal waktu atau tepat waktu. Sebelum pengajian dimulai, sambil menunggu Ustad Kholid Ali Husni, para jamaah berinteraksi dengan jamaah lain dan memulai berdoa terlebih dahulu.

Setiap pesantren sudah pasti memiliki peraturan dan ciri khas tersendiri. Adapun Pondok Pesantren Thoriqul Huda memiliki keunggulan dalam bidang ibadah yaitu dalam hal sholat. Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, diwajibkan untuk sholat fardhu lima waktu dengan berjamaah dan dilakukan diawal waktu sebagaimana yang

di contohkan oleh pengasuh Romo Kyai Fakhruddin Dasuki. Hal ini, juga dapat dijadikan panutan oleh masyarakat bahwa di Pondok Pesantren Thoriqul Huda memang sangat mengedepankan sholat berjamaah.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa masyarakat sangat semangat dan antusias sekali dalam mengikuti pengajian kitab *Riyadushshalihin* yang dilakukan setiap ahad pagi di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya wadah atau tempat yang digunakan masyarakat dalam menimba ilmu terutama dalam hal membina dan menuntun agar memiliki karakter yang baik. Oleh karenanya, pihak pengurus Pondok Pesantren Thoriqul Huda menyambut dengan baik keantusiasan masyarakat yang mengikuti pengajian kitab *Riyadushshalihin* yang dilakukan setiap ahad pagi.

Pondok Pesantren Thoriqul Huda memiliki berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut ada yang bersifat khusus dan umum, kegiatan yang sifatnya khusus diikuti oleh santri yang bermukim di Pondok Pesantren Thoriqul Huda seperti ekstrakurikuler setiap malam jum'at yakni: muhadoroh pada hari jumat wage, sholawat yang dilakukan pada hari jum'at pon dan pahing, dan qiro'ah pada hari jum'at legi. Sedangkan kegiatan keagamaan yang sifatnya umum dapat diikuti oleh masyarakat luar tidak hanya santri yang bermukim saja. Kegiatan tersebut seperti: pengajian jum'at sore dengan mengkaji kitab (*Durrotun Nasihin*), pengajian malam kami dengan mengkaji kitab (*Nasaih al-'ibad*), tahlil bersama dimaqom dan mujahadah pada malam jum'at kliwon.

Dari pemaparan diatas dapat peneliti dapat menganalisis bahwa di Pondok Pesantren Thoriqul Huda memiliki banyak kegiatan keagamaan, mulai dari kegiatan yang bersifat khusus hingga kegiatan yang sifatnya umum. Dari kegiatan keagamaan yang bersifat umum tersebut maka masyarakat juga dapat menikmati indahnya menuntut ilmu. Dengan mengikuti pengajian-pengajian tersebut dapat menambah

pengetahuan masyarakat serta menjadikan masyarakat termotivasi untuk mempersiapkan bekal kehidupan diakhirat kelak.

Dalam pengajian pasti membutuhkan guru/ustadz, seorang ustadz memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pengajian karena seorang ustadzlah yang menentukan segala yang akan digunakan dalam berjalannya proses pengajian tersebut. Begitu juga dengan metode yang digunakan seorang ustadz dalam melaksanakan pengajian kitab *Riyadushshalihin* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda.

Metode memiliki peran penting dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Metode dijadikan acuan kegiatan karena didalamnya terdapat urutan langkah-langkah yang teratur sehingga proses mencapai tujuan menjadi lebih efisien. Ketidaktepatan dalam memilih metode akan menghambat proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar hanya berakibat percuma. Sebuah metode dalam pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila dapat menghantarkan pada tujuan yang telah ditetapkan.³⁶

Metode yang digunakan dalam pengajian ahad pagi ini menggunakan metode *weton/bendongan* yang dimana para santri mengikuti pengajian dengan duduk disekeiling Ustadz. Guru/Ustadz tersebut yang menerangkan materi dari kitab yang sama dan masing-masing dari santri dan jama'ah pengajian mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz.³⁷ Santri yang mendengarkan bacaan ustadz sembari memaknai kitabnya dengan tulisan *pegon*. Sedangkan masyarakat mendengarkan dan memperhatikan ustadz sembari mencatat hal yang dirasa penting. Namun, ada juga masyarakat yang menyimak ustadz dengan menggunakan terjemah dari kitab *Riyadushshalihin*.

³⁶Al Rasyidin and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Historis Teoritis Praktik* (Jakarta: Ciputatpres, 2002), 65.

³⁷Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2010), 29.

Setelah ustadz membacakan kitab tersebut, lalu menerangkan maksud dari kitab yang telah dibacakan tersebut dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari seorang guru kepada murid.³⁸ Dalam pelaksanaan metode ini murid duduk dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh ustadz serta mempercayai bahwa apa yang telah dikatakan oleh seorang ustadz tersebut benar. Murid mengutip ikhtisar ceramah semampunya dan menghafalkan tanpa adanya penyelidikan lebih lanjut oleh ustadz yang bersangkutan.

Selain santri yang bermukim di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, dalam pelaksanaan pengajian ahad pagi dengan menggunakan kitab *Riyadushshalihin* masyarakat juga memperhatikan penjelasan materi dari kitab *Riyadushshalihin* yang disampaikan oleh ustadz Kholid Ali Husni dengan hikmat dan tenang. Selain itu ada yang mencatat hal penting agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah diingat dan dapat dipelajari lagi di rumah.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa dengan menggunakan metode *wetonan/bendongan* serta ceramah, dapat memudahkan jamaah pengajian khususnya bagi masyarakat dalam memahami isi materi dari kitab *Riyadushshalihin*. Dalam menjelaskan materi dari kitab yang digunakan ustadz Kholid Ali Husni juga tidak lupa mempraktikkan secara langsung ditempat apabila ada materi yang memang membutuhkan penjelasan dengan praktik agar lebih detail dalam memahaminya. Mengingat masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut sudah dinilai memasuki lanjut usia, maka penjelasan yang disampaikan oleh beliau menggunakan bahasa yang sederhana sehingga diharapkan mampu memberi kemudahan kepada masyarakat dalam memahami materi pengajian yang telah disampaikan.

³⁸Raden Rizky, "Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di SMA Negeri 44 Jakarta," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 10, no. 2 (2014), 2.

Meskipun pelaksanaan pengajian tersebut menggunakan metode *wetonan/bendongan* serta ceramah, ustadz selalu berusaha memberikan dan menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang ringan agar mudah difahami oleh santri dan masyarakat. Dalam menjelaskan materi dari kitab *Riyadusshalihin* ustadz juga mengaitkan penjelasannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti memberikan contoh-contoh dalam kehidupan nyata. Sehingga hal tersebut dapat memudahkan masyarakat dalam memahami penjelasan dari ustadz.

Dalam pengajian kitab *Riyadusshalihin* ini, beliau Ustadz Kholid Ali Husni tidak mengejar berapa banyaknya halaman yang dibaca, melainkan beliau lebih mementingkan materi yang disampaikan. Sesulit apapun materi yang di kaji apabila disampaikan dengan bahasa yang mudah difahami maka akan lebih mudah diterima oleh akal.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa ustadz sangat memiliki peran penting dalam pelaksanaan pengajian kitab *Riyadusshalihin*. Peran ustadz disebut penting karena disini utadz diposisikan sebagai penentu segala sesuatu dalam pelaksanaan pengajian tersebut. Termasuk metode yang digunakan dalam mengajian juga sangat penting adanya. Sesulit apapun materi yang dikaji apabila disampaikan dengan menggunakan bahasa yang ringan maka akan memudahkan para pendengarnya untuk memahaminya. Terlebih lagi jika dipraktikkan secara langsung dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, tentu akan lebih memudahkan dalam memahami materi kitab *Riyadusshalihin*.

2. Bentuk-bentuk Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Masyarakat Melalui Pengajian Kitab *Riyadusshalihin* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Pentingnya sebuah pengajian yang dilaksanakan Pondok Pesantren Thoriqul Huda sangat dirasakan oleh santri dan masyarakat. Setiap aktivitas yang dilakukan ataupun segala sesuatu yang sudah dilaksanakan pasti memiliki hasil

tersendiri. Begitu pula dengan diadakannya pengajian kitab *Riyadushshalihin* ini memiliki perubahan yang besar terhadap masyarakat terutama pada karakter religiusnya.

Pengajian banyak sekali memiliki manfaat, selain kita mendapatkan pahala kita juga mendapatkan ilmu yang baru dari materi yang disampaikan dalam pengajian itu sendiri. Selain mendapatkan ilmu kita juga dapat bersilaturahmi dengan banyak orang. Orang yang sering berbaur dan bersilaturahmi dengan sesama muslim lainnya akan memperpanjang umur seseorang, mempunyai banyak teman memiliki kesempatan kita untuk untuk berbaur dengan sesama dan juga lebih mencintai ilmu. Semakin erat hubungan manusia dengan sesamanya maka akan semakin erat pula hubungannya dengan Tuhannya. Itulah mengapa pentingnya pengajian diadakan dikalangan masyarakat setempat.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa dengan adanya pengajian kitab *Riyadushshalihin* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda sangat penting adanya. Pelaksanaan pengajian tersebut dijadikan sebagai sarana atau wadah yang digunakan oleh masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama guna dalam membentuk karakter yang baik. Selain itu pengajian ini dinilai sebagai jalan mendekati diri kepada Allah melalui silaturahmi dengan sesama.

Penanaman merupakan suatu usaha atau cara. Penanaman nilai karakter religius adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menanamkan karakter yang baik pada masyarakat. Melalui kegiatan yang ada yaitu pengajian kitab *Riyadushshalihin* dapat dijadikan sebagai proses keberhasilan dalam menanamkan nilai karakter reigius. Suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai proses penanaman, salah satunya adalah dari keikutsertaan masyarakat sehingga mau mengikuti pengajian. Kesadaran tersebut dapat dilihat dari niat hati mereka sendiri atau bahkan dorongan dari orang lain sehingga memiliki tekad untuk mengikuti pengajian.

Proses belajar dimulai dari tahapan kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman. Selanjutnya menuju tahapan afektif, yakni menyetujui dan meyakini. Kemudian menuju tahapan psikomotorik, yakni mengemalkan dan mengubah perilaku yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.³⁹

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa pengajian dapat menuntun masyarakat memiliki karakter yang baik. Tanpa mengikuti pengajian maka proses penanaman tidak akan terjadi, begitu pula masyarakat tidak akan terbantu dalam membentuk nilai karakter religius yang baik, apabila tidak mengikuti pengajian. Pentingnya pengajian untuk mendalami pemahaman khususnya dalam hal ibadah dan keimanan. Jika seseorang memiliki pemahaman yang luas dan benar, maka seseorang tersebut akan semakin mendekati dirinya kepada Allah. Dan akan semakin menyadari bahwa segala hal yang ada di dunia ini sifatnya sementara.

Penanaman karakter dapat ditempuh melalui tiga fase. Tahap *pertama* yaitu fase introduksi, tahapan awal dalam menumbuhkan penanaman karakter dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai religiusitas kepada masyarakat. Pengenalan nilai-nilai religiusitas dapat diperoleh melalui pengajian dan ceramah-ceramah. Dalam proses penanaman yang dilakukan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, fase ini dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat yang mengikuti kegiatan pengajian kitab *Riyadushshalih* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda.

Tahap *kedua* yaitu fase internalisasi, upaya internalisasi nilai berlangsung dalam memperoleh dukungan dari lingkungan sosial disekelilingnya. Artinya ragam karakter yang diterimanya melalui tahapan pertama benar-benar dapat dihayati dan terima oleh masyarakat dengan menyaksikan kehidupan sosial disekitarnya. Dimana orang lain mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai tersebut. Misalnya pelaksanaan

ibadah puasa sunnah seperti puasa rojab, setelah mengikuti pengajian masyarakat yang sudah mendapatkan pemahaman tentang keutamaan puasa rojab langsung menerapkannya ketika memasuki bulan rojab, disini masyarakat mengenalkan sebagai karakter yang harus dijunjung tinggi karena dalam memasuki bulan rojab ternyata banyak masyarakat yang mengamalkan ibadah puasa sunnah tersebut. Selain puasa sunnah, dapat diambil contoh lagi misalnya sikap menghormati dan memuliakan tamu, disini masyarakat mengenalnya sebagai karakter yang harus dijunjung tinggi karena dalam kesehariannya ia menyaksikan orang-orang disekitarnya juga menghormati dan memuliakan tamu-tamunya.

Tahap yang terakhir yaitu fase aplikasi, tahapan terakhir ini penanaman karakter adalah penguatan atau perwujudan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kehadiran pengajian ditengah-tengah mereka sangat bermanfaat bagi dirinya. Berbagai karakter yang telah dipelajari dan dihayati akan diamalkan dalam kehidupannya. Misalnya Dimensi praktik agama atau syariah yang menyangkut sikap 'ubudiyah, Yang menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat dan sedekah/berinfaq. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jika kegiatan pengajian tidak hadir ditengah-tengah masyarakat, ataupun kegiatan pengajian tersebut sudah ada namun masyarakat enggan mengikuti pengajian maka, mereka tidak akan mengerti tentang keutamaan sholat berjamaah, puasa sunnah dan indahny bersedekah. Dengan demikian, perilaku nyata masyarakat merupakan hasil dan proses pembelajaran yang diperolehnya selama ini. Oleh karenanya, tidak heran bahwa keberhasilan dan kegagalan dilihat dari perilaku nyata sehari-hari karena proses belajar dimaknai sebagai perubahan tingkah laku. Artinya pembelajaran adalah seseorang berproses menjadi lebih baik dan bermanfaat.⁴⁰

⁴⁰Suyanta, "Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat." 6-8

Pengajian kitab *Riyadushshalihin* merupakan sarana sebagai tempat atau wadah yang digunakan masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama. Dengan mengikuti pengajian ini banyak hal-hal positif yang mereka dapati sehingga mampu memberikan banyak ilmu yang bisa diterapkan secara langsung setelah mengetahuinya. Selain mendapatkan hal-hal yang positif, masyarakat juga menemui banyak hal-hal baru yang mereka peroleh setelah mengikuti pengajian kitab *Riyadushshalihin*. Hal baru tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan bahkan pengingat bagi mereka ketika hendak melakukan suatu ibadah baik itu ibadah *mahdhah* dan *gairu mahdhah*.

Berdasarkan pemaparan yang di paparkan diatas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa dengan mengikuti pengajian kitab *Riyadushshalihin* di pondok pesantren Thoriqul Huda ada proses penanaman dalam membentuk karakter religius masyarakat. Proses penanaman tersebut diwujudkan dalam bentuk dimensi praktik agama atau syaria'ah yang menyangkut sikap 'ubudiyah sebagaimana yang telah diperintahkan dalam Al-qur'an dan sunnah yang dicantumkan dalam kitab *Riyadushshalihin*. Dimensi praktik tersebut diwujudkan oleh masyarakat dalam hal pelaksanaan sholat berjamaah, puasa sunnah dan gemar beramal/bersedekah.

Selain menumbuhkan sikap karakter yang baik, pengajian kitab *Riyadushshalihin* ini juga memberikan pemahaman keagamaan yang luas sehingga memberikan dampak yang positif berupa ketenangan dan ketentraman jiwa, Karena materi yang terkandung dalam kitab *Riyadushshalihin* ini berisi nasehat dan juga iming-iming gambaran surga bagi orang yang mau beriman dan bertaqwa kepada Allah.

3. Dampak Pengajian Kitab *Riyadushshalihin* Dalam Menanamkan Karakter Religius Masyarakat di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok, Babadan, Ponorogo

Dengan adanya pengajian kitab *Riyadusshalihin* ini keberadaanya sangat dirasakan oleh masyarakat. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti akan memiliki dampak/hasil yang diakibatkan dari sebuah kegiatan tersebut. Begitu pula dengan pengajian kitab *Riyadusshalihin* memiliki dampak bagi masyarakatnya.

Dampak dari pengajian kitab *Riyadusshalihin* ini rata-rata para masyarakat sangat antusias dan senang mempelajari kitab *Riyadusshalihin*. Keantusiasan masyarakat inipun mencapai hasil yang memuaskan. Dari pencapaian tersebut diharapkan masyarakat memiliki bekal hidup didunia maupun diakhirat. Hasil dari pelaksanaan pengajian kitab *Riyadusshalihin* dapat membantu meningkatkan karakter religius masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga mereka mampu bersyukur dalam segala hal dan dapat menumbuhkan akhlak mulia sehingga memiliki sikap menghormati satu sama lainnya.

Istilah religius digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Menurut Riharjo dalam bukunya yang mengemukakan tentang ciri-ciri kematangan beragama pada seseorang, diantaranya keimanan yang utuh, pelaksanaan ibadah yang tekun dan akhlak mulia. Ketiga hal pokok tersebut terdapat dalam trilogi ajaran yang mendasari agama Islam yaitu iman, islam dan ihsan. Pribadi yang religius harus mampu mencakup ketiga hal tersebut, karena islam tanpa iman maka tak dapat sepaham, begitupun iman tanpa ihsan maka tidak akan jalan. Dapat disimpulkan bahwa pribadi religius harus meyakini tentang rukun iman, menjalankan ibadah keislaman dengan taat serta memiliki pengalaman dalam kehidupan sebaik mungkin.⁴¹

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti menganalisis bahwa pengajian kitab *Riyadusshalihindi* Pondok Pesantren Thoriqul Huda merupakan sarana atau wadah yang digunakan masyarakat untuk mempelajari dan mendalami

⁴¹Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 112.

ilmu agama melalui kajian kitab *Riyadusshalihin*. Dengan mengikuti pengajian kitab *Riyadusshalihin* dapat membantu meningkatkan karakter religius masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga mereka mampu bersyukur dalam segala hal dan dapat menumbuhkan akhlak mulia sehingga memiliki sikap menghormati satu sama lainnya.

Pengajian kitab *Riyadusshalihin* memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan karakter masyarakat khususnya dalam hal berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Masyarakat yang mau dan istiqomah dalam mengikuti pengajian ini mampu menanamkan sikap menghormati antar sesama dan juga mereka dapat bersilaturahmi dengan sesamanya tanpa harus datang kerumahnya.

Melalui penjelasan diatas dapat peneliti analisis bahwa dengan mengikuti pengajian rutin maka dapat meningkatkan kesadaran beragama dalam aspek sikap karakter, yakni masyarakat yang mengikuti pengajian yang diadakan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda membuat mereka menjadi orang yang lebih baik dan semakin lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Daripada berkumpul yang tidak ada manfaatnya. Perubahan sikap yang masyarakat alami seperti bertutur kata menjadi lebih baik, lebih menghargai orang lain saat berbicara, dan lebih suka bergaul dengan masyarakat setempat serta lebih meningkatkan tegur sapa dengan sesama masyarakat sekitarnya. Para jama'ah lebih bersyukur dengan adanya pengajian yang diadakan Pondok Pesantren Thoriqul Huda karena bisa mengubah sikap karakter religius mereka dan juga menjadikan mengubah hidup mereka menjadi lebih bermanfaat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengajian kitab *Riyadusshalihin* dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius masyarakat melalui pengajian di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, Babadan, Ponorogo dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pengajian kitab *Riyadusshalihin* yang dilaksanakan pada hari minggu pagi di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, merupakan salah satu wadah bagi masyarakat dalam membentuk karakter religius yang baik melalui pengajian kitab *Riyadusshalihin*. Pengajian tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan hubungan yang baik antara manusia dengan Allah (*hablu min Allah*), maupun manusia dengan sesamanya (*hablu min nas*). Pengajian kitab *Riyadusshalihin* ini dapat dikatakan sebagai proses penanaman sikap karakter religius yang baik kepada masyarakat karena pemahaman yang diperoleh melalui pengajian dapat dijadikan sebagai pengantar dalam menyeimbangkan perkara ibadah dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga masyarakat mampu membentuk karakter religius yang baik dalam dirinya melalui pengajian tersebut. Adapun pengajian *Riyadusshalihin* dilaksanakan dengan menggunakan metode klasik yakni *wetonan/bendongan* dan ceramah.
2. Bentuk-bentuk penanaman nilai karakter religius masyarakat di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok, diantaranya masyarakat sangat antusias dalam mengikuti pengajian kitab *Riyadusshalihin*, Penanaman karakter religius dapat ditempuh melalui tiga fase : fase *pertama* yaitu introduksi adalah fase pengenalan dimana masyarakat mulai mengikuti kegiatan pengajian atau ceramah-ceramah yang ada dilingkungan setempat. Fase *kedua* internalisasi adalah fase pendukung dimana masyarakat mulai meyakini dan menerima bahwa ragam karakter yang telah

diketahui melalui pengajian dapat di benarkan dan diyakini. Fase *ketiga* aplikasi adalah fase pengukuhan atau perwujudan, dimana setelah masyarakat mengikuti pengajian dan mendapatkan banyak hal baru masyarakat mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pengajian mampu membuat hati tenang dan tentram.

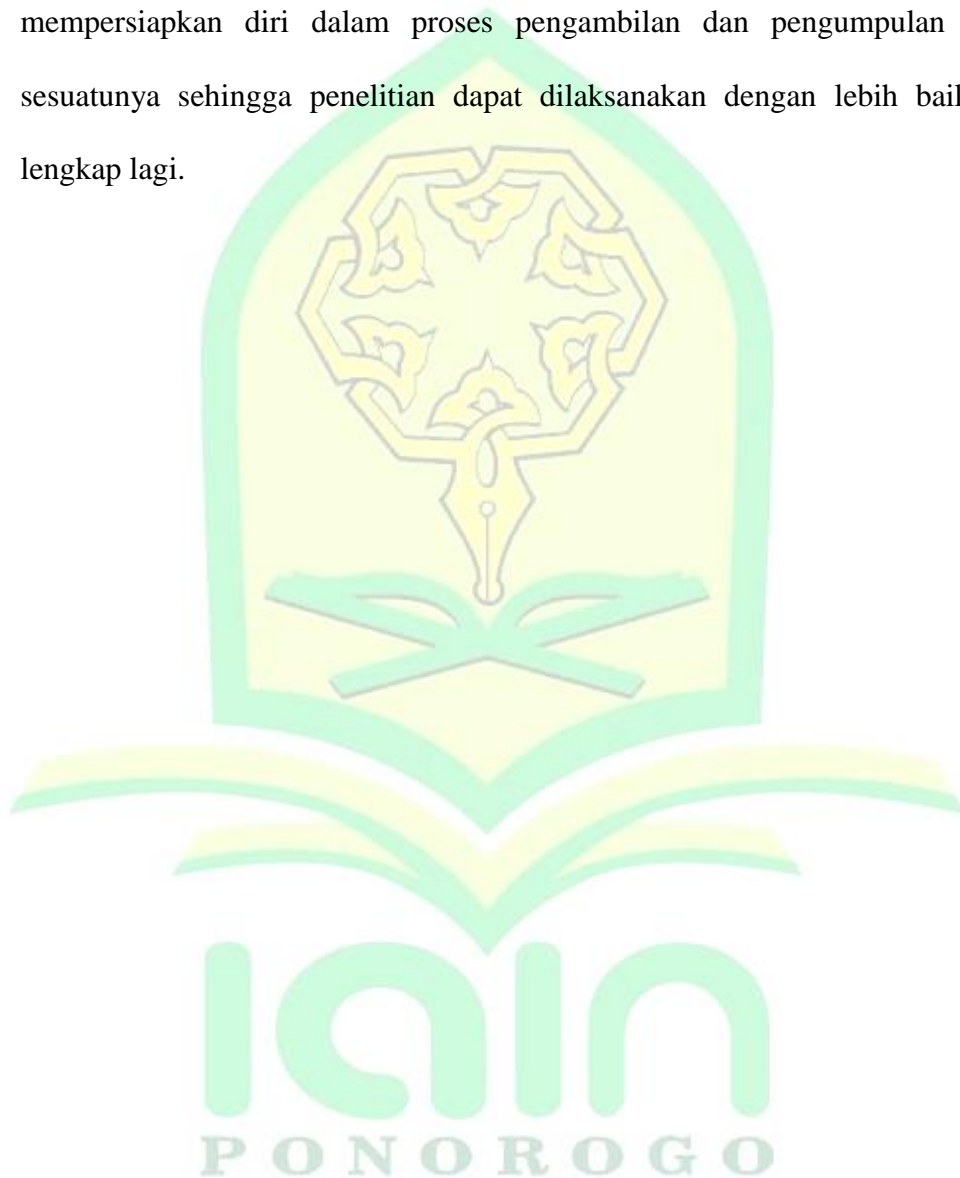
3. Dampak pengajian kitab *Riyadusshalihin* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, Babadan, Ponorogo diantaranya masyarakat sangat antusias mengikuti pengajian kitab *Riyadusshalihin*, masyarakat yang mengikuti pengajian membuat mereka menjadi orang yang lebih baik dan semakin lebih mendekati diri kepada-Nya. Perubahan sikap yang masyarakat alami seperti bertutur kata menjadi lebih baik, lebih menghargai orang lain saat berbicara, dan lebih suka bergaul dengan masyarakat setempat serta lebih meningkatkan tegur sapa dengan sesama masyarakat sekitarnya. Para jama'ah lebih bersyukur dengan adanya pengajian yang diadakan Pondok Pesantren Thoriqul Huda karena bisa mengubah sikap karakter religius mereka dan juga menjadikan mengubah hidup mereka menjadi lebih bermanfaat.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok, Babadan, Ponorogo diharapkan akan terus memberikan wadah pembelajaran kepada santri khususnya kepada masyarakat untuk menimba ilmu agama.
2. Bagi Ustadz, perlu adanya upaya untuk memaksimalkan proses pelaksanaan pengajian dari mulai awal hingga akhir, serta memaksimalkan dalam sesi tanya jawab untuk memantapkan materi yang belum difahami.

3. Bagi masyarakat Desa Cekok diharapkan selalu tetap bersemangat mengikuti pengajian khususnya dalam mendalami ilmu agama serta mengamalkannya ilmu-ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter religius serta lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan lebih lengkap lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Saebeni, Beni Ahmad. *Model Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Ardianto, Elvinaro. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Sembioso Rekatama Media, 2011.
- El-Qurtubi, Usman. *Al-Qur'anulkarim Marwah*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2017.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada, 1999.
- Hasyim, Husaini A. Madjid. *Syarah Riyadhus Shalihin*. Surabaya: PT Bima Ilmu, 2003.
- Hidayah, Nurul. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 2, No. 2 (2015).
- Indrawan, Rully. Poppy. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Indriantini, Na Riri. Dkk. "Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Selasa." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol.4, No. 3, (2019).
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, n.d.
- Muhyidin, Asep. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhtar, Heri Jauhari. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyadi, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Naim, Ngainun. *Charakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Arruz Media, 2012.
- Nawawi, Imam. *Nashaihul Ibad Menjadi Santun dan Bijak, terj. Fuad Kauma*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rencana Penelitian*. Yogyakarta: Arruz Media, 2014. Purwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

Rasyidin, Al. Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Historis Teoritis Praktik*. Jakarta: Ciputatpres, 2002.

Riswadi. *Pendidikan Karakter Budaya Bangsa*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.

Rizky, Raden. "Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di SMA Negeri 44 Jakarta." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 10, No. 2 (2014).

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2009.

Saebeni, Beni Ahmad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.

Sahlan, Asmaun. *Religiulitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

Sarbibi, Ahmad. "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 16 (2010).

Setyosari, Unaji. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010.

Siddig, Umar. Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.

Sujarwa. *Manusia Dan Fenomena Budaya: Menuju Persepektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Sukaca, Agus. *The 9 Golden Habitsn For Brigther Muslim*. Bentang Bunyan, 2018.

Suyanta, Sri. "Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13, No. 1 (2003).

Syamhudi, Kholid. "Sekilas Tentang Kitab Riyadushshalihin." Muslim.or.id, 2021.

Zulkarnai. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008.

